

**ANALISIS ISI KEKERASAN PADA PEREMPUAN
DALAM SERIAL DRAMA MALAYSIA *BIDAAH***



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh :

Rizqo Mazida Umala Ulya

NIM 22107030113

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Rizqo Mazida Umala Ulya

Nomor Induk : 22107030113

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Advertising*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dewan penguji

Yogyakarta, 25 Mei 2026

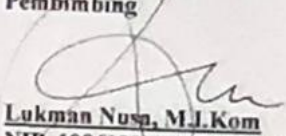
Yang menyatakan



Rizqo Mazida Umala Ulya

NIM 22107030113

NOTA DINAS PEMBIMBING

	KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA									
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281										
NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO										
Hal : Skripsi Kepada Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Di Yogyakarta <i>Assalamu'alaikum Wr. Wb</i> Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara: <table border="0" style="width: 100%;"><tr><td style="width: 20%;">Nama</td><td>Rizqo Mazida Umala Ulya</td></tr><tr><td>NIM</td><td>22107030113</td></tr><tr><td>Prodi</td><td>Ilmu Komunikasi</td></tr><tr><td>Judul</td><td>:</td></tr></table> ANALISIS ISI KEKERASAN PADA PEREMPUAN DALAM SERIAL DRAMA MALAYSIA BIDA'AH Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih. <i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb</i> Yogyakarta, 14 Juli 2026 Pembimbing  Lukman Nura, M.J.Kom NIP. 19861221 201503 1 005			Nama	Rizqo Mazida Umala Ulya	NIM	22107030113	Prodi	Ilmu Komunikasi	Judul	:
Nama	Rizqo Mazida Umala Ulya									
NIM	22107030113									
Prodi	Ilmu Komunikasi									
Judul	:									

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3899/Un.02/DSH/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS ISI KEKERASAN PADA PEREMPUAN DALAM SERIAL DRAMA MALAYSIA BIDA'AH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIZQO MAZIDA UMALA ULYA
Nomor Induk Mahasiswa : 22107030113
Telah diujikan pada : Rabu, 17 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Lukman Nusa, M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 6a66f962a7b66



Penguji I
Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos, M.Si
SIGNED

Valid ID: 6a604ba06374d



Penguji II
Achmad Zuhri, M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 6a63221c58352



Yogyakarta, 17 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6a6802303b506

MOTTO

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan
sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan”

(QS. An-Najm : 39-40)

*“Stress doesn’t come from hardwork, stress primarily comes from not taking
action over something that you can”*

(Jeff Bezos)

“Kemenangan milik dia yang berani, bukan dia yang berpotensi”

“Skripsi adalah ujian untuk melawan diri sendiri”

“When I look at my life, I see how kind Allah has been to me”

(ayyiihere)

“If we only knew how little time we had”

(muzzy)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Kedua orang tua

&

Almamater tercinta

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Isi Kekerasan Pada Perempuan Dalam Serial Drama Malaysia *Bidaah*”.

Penyusunan tugas akhir ini tentu tidak terlepas dari doa, bantuan, dukungan, serta arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof Dr. Erika Setyani Kusumaputri, S.Psi., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Mokhammad Mahfud, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Durrotul Masudah, M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, pendampingan, serta bimbingan akademik kepada peneliti sejak awal menjadi mahasiswa baru hingga menjadi mahasiswa akhir.
4. Lukman Nusa, M.I.Kom., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu membantu peneliti sejak awal penyusunan proposal, tahap penelitian, hingga skripsi ini selesai, terima kasih untuk selalu yakin bahwa saya bisa menyelesaikan skripsi ini tanpa bantuan Bapak saya tidak akan bisa sampai ke titik ini.

5. Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos, M.Si., selaku Dosen Penguji I dan Achmad Zuhri M.I.Kom, selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan saran dan bimbingan kepada peneliti.
6. Seluruh Dosen dan civitas akademika yang telah memberikan ilmu dan telah membantu segala urusan peneliti semasa perkuliahan.
7. Bapak, Mama, Mbak Pusy sekeluarga, Mas Aang sekeluarga, Mas Pio sekeluarga, Mbak Fifi, Ocha, dan Odi selaku keluarga peneliti, terima kasih untuk segala bantuan, jerih payah, dan do'a yang tidak hentinya mengalir kepada peneliti, terima kasih atas banyak hal yang keluarga ini beri dan tidak bisa tertandingi dengan apa pun, semoga kelak kita bisa dipertemukan kembali di surganya Allah, aamiin.
8. Ibah, Irda, Aulia, Ela, Burhan, Ajib, Zharifa yang menjadi sahabat peneliti, kalianlah yang mewarnai kehidupan masa perkuliahanku, terima kasih atas waktunya ya, selamat memasuki kehidupan orang dewasa. Segala kebaikan peneliti doakan selalu hadir di hidup kalian.
9. Feiza, Imtiyaz, Dio, terima kasih atas segala bantuan yang kalian berikan kepada peneliti. Semoga kalian selalu diberi kesehatan jiwa dan raga.
10. Helwa selaku salah satu *coder* dan sahabat peneliti sejak sd, terima kasih atas bantuannya secara sukarela. Azalfa, Dea, Liska, sahabat peneliti sejak masa putih abu-abu yang selalu menyemangati penulis. Vidya, Tsalatsa, Luthfia, dan Zahra, sahabat peneliti di masa SMP, semoga pertemanan kita semua bisa terus berlanjut sampai tua.

11. Teruntuk nama yang tidak bisa peneliti sebut, terima kasih sudah mengisi episode hidup peneliti yang kemarin meskipun rasanya terlalu singkat, terima kasih sudah berkata bahwa peneliti tidak perlu menyalahkan diri sendiri atas apa yang sudah terlanjur terjadi, karena kalimat tersebut sangat berarti bagi peneliti lalu peneliti terapkan pada aspek-aspek kehidupan yang lain, sekarang peneliti masih berusaha untuk tidak perlu terus saja menyesali masa lalu. Meskipun kita tidak akan saling mengisi episode hidup di masa depan, semoga hanya hal-hal baik yang sama-sama kita ingat. Panjang umur dan bahagia selalu ya.
12. Teman-teman Ilmu Komunikasi Angkatan 22 yang merupakan teman seperjuangan peneliti, serta seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
13. Diri sendiri yang memilih bangkit dan menyentuh laptop setelah sekian lama menunda, terima kasih sudah mau diajak berjuang, habis ini kita harus jauh lebih tahan banting.

Yogyakarta, 26 Mei 2026

Penyusun,

Rizqo Mazida Umala Ulya

22107030113

DAFTAR ISI

SKRIPSI	1
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis	8
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Landasan Teori	14
1. Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu	14
2. Kekerasan Berbasis Gender Perspektif Sylvia Walby	16
3. Kekerasan Pada Perempuan.....	19
4. Serial Drama.....	26
G. Kerangka Pemikiran	30
H. Metodologi Penelitian	31
1. Jenis Penelitian.....	31
2. Pendekatan Penelitian	31
a. Pendekatan Kuantitatif	31

b. Pendekatan Kualitatif.....	33
3. Metode Penelitian.....	34
a. Tahap Penelitian Kuantitatif	35
b. Tahap Penelitian Kualitatif.....	39
4. Teknik Pengumpulan Data	41
a. Pengumpulan Data Kuantitatif.....	41
b. Pengumpulan Data Kualitatif.....	42
5. Teknik Analisis Data.....	42
a. Analisis Isi Kuantitatif.....	42
b. Analisis Isi Kualitatif	55
6. Uji Validitas dan Reliabilitas	58
a. Uji validitas.....	58
b. Uji reliabilitas.....	60
7. Keabsahan Data	62
BAB II.....	63
GAMBARAN UMUM	63
A. Gambaran Umum Serial Drama <i>Bidaah</i>	63
B. Sinopsis Cerita Dan Karakter Utama	65
C. Penulisan Cerita	66
D. Relevansi Serial Drama <i>Bidaah</i> Dalam Penelitian	68
BAB III.....	70
HASIL DAN PEMBAHASAN	70
A. Hasil Analisis Kuantitatif.....	70
1. Deskripsi Umum Penelitian.....	70
2. Uji Validitas dan Reliabilitas	74
a. Uji Validitas	74
b. Uji Reliabilitas	74
1) Kekerasan Fisik.....	75
2) Kekerasan Psikologis	76
3) Kekerasan Seksual	77
4) Kekerasan Finansial	78
5) Kekerasan Spiritual	78
6) Kekerasan Fungsional	79

3. Besaran Frekuensi Kekerasan	81
B. Integrasi Penentuan Fokus Analisis Kualitatif.....	92
C. Hasil Analisis Kualitatif.....	94
1. Deskripsi Penelitian Kualitatif.....	94
2. Interpretasi Adegan	95
3. Keabsahan Data	129
D. Pembahasan Komprehensif	135
1. Dominasi Kekerasan Psikologis Dalam Serial.....	135
2. Mekanisme Kekerasan Psikologis	138
3. Garis Besar Pembahasan.....	154
BAB IV	156
PENUTUP.....	156
A. Kesimpulan.....	156
B. Saran	158
JADWAL PENELITIAN	160
DAFTAR PUSTAKA.....	161
LAMPIRAN.....	167
A. DOKUMENTASI PENELITIAN.....	167
B. LEMBAR <i>CODING</i>	169

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tinjauan pustaka	13
Tabel 2. Kerangka pemikiran	30
Tabel 3. Definisi operasional kekerasan pada perempuan	43
Tabel 4. Lembar <i>coding</i> kekerasan Fisik	49
Tabel 5. Lembar <i>coding</i> kekerasan psikologis	49
Tabel 6. Lembar <i>coding</i> kekerasan seksual	50
Tabel 7. Lembar <i>coding</i> kekerasan finansial	50
Tabel 8. Lembar <i>coding</i> kekerasan spiritual	51
Tabel 9. Lembar <i>coding</i> kekerasan fungsional	51
Tabel 10. Persentase Variabel Kekerasan Fisik	82
Tabel 11. Persentase Variabel Kekerasan Psikologis	84
Tabel 12. Persentase Variabel Kekerasan Seksual	85
Tabel 13. Persentase Variabel Kekerasan Finansial	87
Tabel 14. Persentase Variabel Kekerasan Spiritual	88
Tabel 15. Persentase Variabel Kekerasan Fungsional	89
Tabel 16. Rekapitulasi Keseluruhan Variabel Kekerasan	90
Tabel 17. Adegan yang memuat indikator mengatur secara dominan	96
Tabel 18. Adegan yang memuat indikator mengatur secara dominan	99
Tabel 19. Adegan yang memuat indikator mengatur secara dominan	106
Tabel 20. Adegan yang memuat indikator merendahkan	110
Tabel 21. Adegan yang memuat indikator merendahkan	116
Tabel 22. Adegan yang memuat indikator menyumpah	119

Tabel 23. Adegan yang memuat indikator menyumpah 124

Tabel 24. Rencana Penelitian..... 160



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Data kekerasan pada perempuan menurut WHO	1
Gambar 2. Poster serial drama <i>Bidaah</i>	5
Gambar 3. Adegan kekerasan spiritual	6
Gambar 4. Hasil pengundian episode terpilih	54
Gambar 5. Rating <i>Bidaah</i> di IMDb.....	63
Gambar 6. Jumlah penonton <i>Bidaah</i> pada 2 april 2025	64
Gambar 7. Wawancara Tv One dengan penulis naskah <i>Bidaah</i>	67
Gambar 8. Umi Hafizah menyuruh fauziah bercerai	96
Gambar 9. Walid membacakan kisah istri durhaka untuk menekan istrinya secara psikologis	99
Gambar 10. Fatin berlutut dan meminta ibunya menghentikan perjodohannya dengan pria tua	106
Gambar 11. Kalsum berdebat dengan Baiduri yang tidak mau meminum air rendaman kaki Walid	110
Gambar 12. Percakapan istri pertama dan istri kedua Walid tentang kehamilan Mia	116
Gambar 13. Rabiatul dan Masyitoh adu argumen.....	119
Gambar 14. Rabiatul menghukum anak Masyitoh karena mencuri.....	124

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Dokumentasi Penelitian	167
Lampiran 2 : Lembar <i>Coding</i>	169



ABSTRAK

Serial drama Malaysia *Bidaah* menampilkan narasi penyalahgunaan otoritas agama yang berdampak pada munculnya berbagai bentuk kekerasan pada perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan pada perempuan, mengetahui bentuk kekerasan yang paling dominan, serta menjelaskan bagaimana bentuk kekerasan dominan tersebut direpresentasikan dalam serial *Bidaah*. Penelitian menggunakan metode *mixed methods sequential explanatory* yang terdiri atas analisis isi kuantitatif dan analisis isi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa serial *Bidaah* menampilkan lima bentuk kekerasan pada perempuan, yaitu kekerasan fisik, psikologis, seksual, spiritual, dan fungsional, sedangkan kekerasan finansial tidak ditemukan. Kekerasan psikologis menjadi bentuk kekerasan yang paling dominan. Analisis kualitatif menunjukkan bahwa kekerasan psikologis direpresentasikan melalui tiga indikator utama, yaitu mengatur secara dominan, merendahkan, dan menyumpah. Temuan ini menunjukkan bahwa kekerasan pada perempuan dalam serial *Bidaah* tidak hanya ditampilkan melalui tindakan fisik, tetapi juga melalui tekanan emosional, pelabelan negatif, pengendalian perilaku, serta relasi kuasa yang dibangun melalui wacana agama. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi massa, media, gender, dan representasi kekerasan pada perempuan.

Kata kunci: kekerasan pada perempuan, analisis isi, *mixed methods sequential explanatory*, serial drama, *Bidaah*.

ABSTRACT

The Malaysian drama series Bidaah portrays the abuse of religious authority, resulting in various forms of violence against women. This study aims to identify the forms of violence against women depicted in the series, determine the most dominant form of violence, and explain how the dominant form is represented. The research employs a mixed methods sequential explanatory design, consisting of quantitative content analysis followed by qualitative content analysis. The findings reveal five forms of violence against women in Bidaah: physical, psychological, sexual, spiritual, and functional violence, while financial violence was not identified. Psychological violence emerged as the most dominant form. The qualitative analysis shows that psychological violence is represented through three main indicators: controlling behavior, degrading treatment, and verbal condemnation. These findings indicate that violence against women in Bidaah is not only portrayed through physical actions but also through emotional pressure, negative labeling, behavioral control, and power relations constructed through religious discourse. This study is expected to contribute to the development of mass communication studies, particularly in the fields of media, gender, and the representation of violence against women.

Keywords: violence against women, content analysis, mixed methods sequential explanatory, drama series, Bidaah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran media sebagai cerminan realitas semakin relevan ketika film dan serial drama sering kali mengangkat isu-isu aktual, termasuk fenomena keagamaan sebagai bagian dari narasi yang menampilkan kekerasan pada perempuan di dalamnya. Kekerasan pada perempuan merupakan isu global yang masih belum terselesaikan hingga saat ini.

Gambar 1. Data kekerasan pada perempuan menurut WHO



Sumber : berita WHO 2021

Berdasarkan laporan *World Health Organization* (2021), sekitar 1 dari 3 perempuan di dunia mengalami kekerasan fisik atau seksual selama hidupnya. Angka ini menunjukkan bahwa kekerasan pada perempuan merupakan isu global yang sangat serius dan meluas. Kekerasan tidak hanya terjadi di wilayah atau negara tertentu, tetapi ditemukan di berbagai lapisan masyarakat, budaya, dan tingkat sosial ekonomi. Kondisi ini mencerminkan adanya ketimpangan gender yang masih kuat, ketika perempuan sering kali berada dalam posisi yang tidak setara dan rentan terhadap perlakuan tidak

manusiawi. Kekerasan yang dialami pun beragam, mulai dari kekerasan fisik dan psikologis, hingga menghambat partisipasi perempuan dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial secara menyeluruh. Kekerasan tersebut tidak hanya terjadi dalam ruang privat, tetapi juga muncul dalam berbagai institusi sosial. Tingginya angka kekerasan menunjukkan adanya ketimpangan relasi kuasa berbasis gender yang masih mengakar kuat dalam masyarakat.

Agama islam menempatkan perempuan sebagai manusia yang memiliki martabat dan hak yang harus dihormati. Islam secara tegas melarang segala bentuk kekerasan pada perempuan dan menekankan prinsip keadilan serta perlakuan yang ma'ruf dalam relasi sosial maupun keluarga. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nisa ayat 19 yang memerintahkan laki-laki untuk memperlakukan perempuan dengan cara yang baik dan melarang segala bentuk pemaksaan serta penindasan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا لَكُمْ وَلَا تَعْتُلُوهُنَّ لِيَتَذَكَّرُوا بِبَعْضِ مَا
أَنْتُمْ مُوَحِّدُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ
تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Tidak halal bagi kamu mempusakai perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan, kecuali bila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaul lah dengan mereka secara patut. Kemudian jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." (QS. An-Nisa : 19)

Ayat tersebut menegaskan bahwa memperlakukan perempuan secara tidak manusiawi merupakan tindakan yang dilarang. Islam secara tegas mengakui bahwa perempuan memiliki hak dan kedudukan yang mulia dan wajib dihormati. Oleh karena itu, laki-laki diperintahkan untuk memperlakukan perempuan dengan cara yang baik, layak, dan penuh hormat, baik dalam lingkup keluarga maupun dalam kehidupan sosial secara luas. Dengan demikian, secara ideal, otoritas keagamaan seharusnya menjadi pelindung bagi perempuan, bukan sumber kekerasan.

Namun, kenyataannya nilai-nilai ideal tidak selalu terwujud. Dalam sejumlah kasus, otoritas agama justru disalahgunakan untuk membenarkan tindakan kekerasan pada perempuan. Di Malaysia, kasus sekte sesat telah terjadi secara nyata seperti Ayah Pin dan Geng Rakyat menunjukkan bagaimana otoritas keagamaan yang disalahgunakan dapat melahirkan kekerasan sistematis, mulai dari eksploitasi finansial hingga pelecehan seksual. Di dalam (Sunarto, 2009) diklasifikasikan kekerasan dalam media menjadi fisik, verbal, dan simbolik.

Media massa, termasuk televisi dan serial drama, berperan penting dalam merepresentasikan isu kekerasan pada perempuan. Media tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga memperkuat stereotip gender dan membenarkan kekerasan melalui representasi yang berulang (Gerbner et al., 2002). Kekerasan dalam media terbagi menjadi beberapa kategori, seperti kekerasan fisik, verbal, dan simbolik, serta media sering kali menampilkan

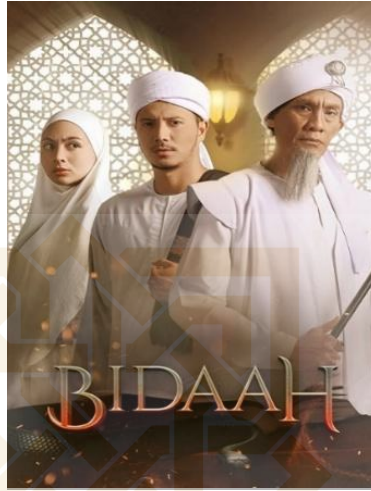
kekerasan sebagai daya tarik dramatik yang dapat menormalkan perilaku tersebut di mata penonton. (Sunarto, 2009).

Asumsi dasar teori kekerasan dalam media massa mengacu pada bagaimana media, khususnya televisi, membentuk cara pandang masyarakat terhadap kekerasan (Sunarto, 2009). Sunarto berasumsi bahwa media massa bukan hanya menyampaikan informasi, tapi secara aktif mengonstruksi realitas sosial. Media massa memiliki kekuatan dalam membangun persepsi tentang apa yang dianggap benar, salah, baik, atau buruk.

Namun demikian, penelitian kekerasan dalam media kurang lengkap apabila hanya dilakukan melalui penghitungan frekuensi kemunculan adegan kekerasan. Pendekatan kuantitatif mampu memberikan gambaran mengenai besaran, distribusi, dan dominasi bentuk kekerasan, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana kekerasan tersebut digambarkan, kekerasan apa yang terjadi, serta bagaimana relasi kuasa dibangun dalam narasi media. Oleh karena itu, diperlukan pendalaman kualitatif untuk memahami konteks, dan kecenderungan penggambaran kekerasan pada perempuan dalam alur cerita.

Serial drama Malaysia *Bidaah* merupakan salah satu contoh media yang mengangkat isu penyalahgunaan otoritas agama berupa sekte sesat. Drama ini menampilkan tokoh Walid, pemimpin sekte Jihad Ummah, yang menggunakan dalih agama untuk mengontrol dan menundukkan perempuan.

Gambar 2. Poster serial drama *Bidaah*



Sumber : website VIU

Gambar tersebut merupakan *official* poster serial drama *Bidaah*. Menampilkan karakter Walid yang merupakan pemimpin sekte Jihad Ummah dan karakter Hambali serta karakter baiduri, kedua tokoh tersebut yang nantinya akan bergerak memberontak gerakan dan aliran sesat yang disebarkan oleh tokoh Walid. Karakter Walid digambarkan sebagai karakter yang berpoligami dengan dalih untuk membantu perjuangan Jihad Ummah. Dalam serial *Bidaah*, praktik nikah batin oleh pemimpin sekte merepresentasikan bentuk penyimpangan agama yang berpotensi memicu kekerasan simbolik, verbal, maupun fisik terhadap perempuan.

Gambar 3. Adegan kekerasan spiritual



Sumber : Tangkapan Layar Episode 13

Beberapa adegan secara eksplisit menampilkan kekerasan terhadap perempuan, seperti pemaksaan perempuan untuk menerima praktik nikah batin, tekanan verbal dan psikologis agar patuh pada pemimpin sekte, serta pembatasan peran dan kebebasan perempuan atas nama ajaran agama. Kekerasan tersebut tidak selalu ditampilkan dalam bentuk fisik, tetapi juga melalui kekerasan spiritual dan fungsional yang mengatasnamakan otoritas keagamaan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai bentuk-bentuk kekerasan, termasuk pembatasan peran perempuan. Serial ini tayang perdana di platform streaming Viu pada 6 Maret hingga 5 April 2025, dengan total 15 episode berdurasi masing-masing sekitar 42 menit. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Isi Kekerasan Pada Perempuan Dalam Serial Drama Malaysia *Bidaah*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bentuk-bentuk kekerasan apa saja yang ditampilkan dalam serial drama Malaysia *Bidaah*?
2. Kekerasan pada perempuan apa saja yang paling sering muncul dalam serial drama Malaysia *Bidaah*?
3. Bagaimana bentuk kekerasan pada perempuan yang paling dominan dalam serial drama Malaysia *Bidaah*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan pada perempuan yang ditampilkan dalam serial drama Malaysia *Bidaah*.
2. Mengetahui kekerasan pada perempuan yang paling sering muncul dalam serial drama Malaysia *Bidaah*.
3. Menjelaskan bagaimana bentuk kekerasan pada perempuan yang paling dominan ditampilkan dalam serial drama Malaysia *Bidaah*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi massa dan studi media, melalui penerapan analisis isi kuantitatif yang diperkaya dengan penjelasan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya memetakan bentuk, frekuensi, dan dominasi kekerasan pada perempuan dalam serial drama, tetapi juga memberikan penjelasan kontekstual atas pola-pola kekerasan yang paling dominan dalam narasi audiovisual.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian representasi media dengan menunjukkan bagaimana kekerasan pada perempuan dikonstruksikan dalam drama religi melalui relasi kuasa, pembenaran otoritas keagamaan, serta penyalahgunaan ajaran agama. Integrasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ini juga memberikan kontribusi metodologis berupa contoh penerapan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory* dalam studi analisis isi media, khususnya untuk mengkaji isu kekerasan berbasis gender.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pola kemunculan dan bentuk dominan kekerasan pada perempuan dalam serial drama yang mengangkat isu keagamaan dan relasi kuasa. Temuan kuantitatif mengenai frekuensi

dan dominasi kekerasan, yang diperdalam melalui penjelasan kualitatif pada adegan-adegan tertentu, dapat membantu penonton dan masyarakat memahami tayangan media secara lebih kritis dan reflektif

Selain itu, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai rujukan awal bagi akademisi dan peneliti selanjutnya dalam mengkaji kekerasan berbasis gender di media hiburan, serta menjadi bahan pertimbangan bagi praktisi media dalam merepresentasikan kekerasan sebagai bagian dari kritik sosial.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam menyusun penelitian, peneliti merujuk pada penelitian terdahulu yang relevan sebagai acuan dalam rangka memperkuat dasar teori dan metodologi. Penelitian-penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan judul yang diteliti baik dari segi topik maupun pendekatan yang digunakan, maka dari itu tinjauan pustaka dapat menjadi pegangan dalam merumuskan fokus serta arah penelitian. Adapun tinjauan pustaka yang dikaji berkaitan dengan isu representasi gender, kekerasan pada perempuan, maskulinitas, serta kekerasan yang memuat konflik serta relasi kuasa.

Penelitian pertama dilakukan oleh Arselly Dwi Cahyani dan Monika Pretty Aprilia (2022) yang berjudul Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film Indonesia (Analisis Isi Kuantitatif dalam Film Indonesia dengan Latar 1998–2021). Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk kekerasan pada perempuan yang ditampilkan dalam film serta strategi *coping* yang digunakan tokoh perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kekerasan paling dominan adalah kekerasan seksual (45%) disusul dengan kekerasan psikologis (31%) dan fisik (24%), untuk *coping* yang dominan ialah *emotion-focused coping*. Persamaan penelitian ialah sama-sama berfokus pada frekuensi kekerasan yang muncul dalam adegan film, adapun perbedaan dengan peneliti adalah penelitian tersebut meneliti beberapa judul film sedangkan milik peneliti berfokus pada satu judul serial drama saja, serta peneliti tidak mencari strategi *coping* pada serial drama Malaysia *Bidaah*.

Penelitian kedua dilakukan oleh Robby Arsyadani, Farida Hariyati, dan Yulia Rahmawati (2024) berjudul Kekerasan dalam Film “Galaksi” (Analisis Isi Kualitatif Nilai Kekerasan dalam Film “Galaksi” Karya Kuntz Agus). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan yang ditampilkan dalam film Galaksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Galaksi mengandung beberapa bentuk kekerasan, dengan kekerasan fisik sebagai bentuk yang paling dominan, disertai kekerasan psikologis dan seksual, sementara kekerasan finansial, spiritual, dan fungsional tidak ditemukan. Kekerasan tersebut ditampilkan sebagai bagian dari konflik naratif kehidupan remaja dan relasi sosial di lingkungan sekolah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian yang sama-sama meneliti kekerasan dalam media audiovisual menggunakan pendekatan analisis isi. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan analisis isi kualitatif dengan objek berupa film, sedangkan penulis menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan analisis isi kuantitatif dan kualitatif pada objek serial drama Malaysia *Bidaah* yang secara khusus menyoroti kekerasan pada perempuan disebabkan relasi kuasa dan otoritas agama.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Olivia Andita Oktaviana dan Monika Pretty Aprilia (2022) dengan judul Maskulinitas dalam Film Indonesia (Analisis Isi Kuantitatif Maskulinitas pada Film Aksi Indonesia Produksi 2011–2021). Penelitian tersebut menggunakan tujuh konsep maskulinitas yang dikemukakan Janet Saltzman Chafetz, Hasil penelitian menunjukkan

bahwa penampilan fisik (29%) dan seksualitas (26%) merupakan aspek maskulinitas yang paling sering ditampilkan. Penelitian tersebut menegaskan peran film dalam membentuk stereotip gender, khususnya representasi laki-laki sebagai sosok kuat, tangguh, dan heroik. Persamaan penelitian terletak pada metodologi yang digunakan yaitu analisis isi dengan pendekatan kuantitatif serta peran film dalam membentuk stereotip gender, meskipun fokus penelitian berbeda karena penelitian ini berfokus kekerasan pada perempuan sedangkan penelitian tersebut meneliti maskulinitas yang ditujukan untuk laki-laki.



Tabel 1. Tinjauan pustaka

No.	Kriteria	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
1	Nama Penulis	Arselly Dwi Cahyani & Monika Pretty Aprilia	Robby Arsyadani, Farida Hariyati, Yulia Rahmawati.	Olivia Andita Oktaviana & Monika Pretty Aprilia
2	Judul	Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film Indonesia (1998–2021)	Kekerasan dalam Film “Galaksi” (Analisis Isi Kualitatif Nilai Kekerasan dalam Film “Galaksi” Karya Kuntz Agus)	Maskulinitas dalam Film Aksi Indonesia (2011–2021)
3	Sumber	Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik Vol. 2 No. 1 (2022)	Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi Volume XIV No. 1 / Juni 2024	JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan), Vol. 5 No. 1 (2022)
4	Hasil	Menemukan bahwa kekerasan pada perempuan dalam film Indonesia terdiri dari kekerasan fisik (24%), psikologis (31%), dan seksual (45%). Karakter perempuan cenderung menggunakan strategi <i>coping</i> berbasis emosi.	Film <i>Galaksi</i> menampilkan beberapa bentuk kekerasan, dengan kekerasan fisik sebagai bentuk yang paling dominan, disertai kekerasan psikologis dan seksual, sementara kekerasan finansial, spiritual, dan fungsional tidak ditemukan. Kekerasan tersebut ditampilkan sebagai bagian dari konflik naratif kehidupan remaja dan relasi sosial di lingkungan sekolah.	Bentuk maskulinitas paling dominan: fisik (29%), seksual (26%), interpersonal (14%). Maskulinitas direpresentasikan melalui karakter laki-laki dalam film aksi Indonesia.
5	Persamaan	Sama-sama menggunakan analisis isi kuantitatif dan teori kekerasan media (Sunarto). Sama-sama meneliti kekerasan pada perempuan dalam media narasi fiksi baik itu film maupun serial	Sama-sama menempatkan film atau drama sebagai media representasi realitas sosial yang memuat relasi kuasa dan konflik.	Sama-sama menggunakan analisis isi kuantitatif meskipun penelitian tersebut tidak menggunakan <i>mixed methods explanatory sequential</i> dan sama-sama fokus pada representasi gender dalam film/media.
6	Perbedaan	Objek penelitian berupa film layar lebar Indonesia, bukan serial drama. Ada tambahan variabel strategi <i>coping</i> .	Penelitian tersebut menggunakan analisis isi kualitatif untuk mendeskripsikan bentuk kekerasan, sedangkan penelitian ini menggunakan <i>mixed methods sequential explanatory</i> , dengan analisis isi kuantitatif untuk mengukur frekuensi dan dominasi kekerasan, kemudian dilanjutkan analisis kualitatif untuk menafsirkan kecenderungan penggambaran kekerasan pada perempuan.	Fokus pada maskulinitas laki-laki, bukan kekerasan pada perempuan. Tidak membahas kekerasan sebagai variabel utama.

Sumber : Olahan Peneliti (2026)

F. Landasan Teori

1. Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu memperkenalkan konsep *symbolic violence* atau kekerasan simbolik untuk menjelaskan bentuk dominasi yang berlangsung secara halus melalui simbol, bahasa, nilai, norma, dan praktik sosial yang dianggap wajar oleh masyarakat. Berbeda dengan kekerasan fisik yang tampak secara langsung, kekerasan simbolik bekerja melalui proses manipulasi sehingga pihak yang didominasi sering kali tidak menyadari bahwa dirinya sedang mengalami kekerasan. Kekuasaan tidak selalu dijalankan melalui paksaan atau ancaman, tetapi dapat hadir melalui cara berpikir, cara berbicara, serta aturan sosial yang diterima sebagai sesuatu yang normal dan sah (Bourdieu, 2001).

Menurut Bourdieu, kekerasan simbolik terjadi ketika kelompok yang memiliki posisi dominan berhasil menanamkan nilai, norma, dan pandangan tertentu sehingga diterima oleh kelompok yang didominasi sebagai kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan. Dalam kondisi tersebut, pihak yang mengalami dominasi cenderung menerima perlakuan yang merugikan dirinya karena telah menginternalisasi nilai-nilai yang dibangun oleh pihak dominan. Dengan demikian, kekerasan simbolik tidak memerlukan penggunaan kekuatan fisik, melainkan bekerja melalui mekanisme persetujuan sosial yang terbentuk secara

terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari (Bourdieu & Wacquant, 1992)

Bourdieu menjelaskan bahwa bahasa merupakan salah satu instrumen penting dalam praktik kekerasan simbolik. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan kekuasaan dan membentuk hierarki sosial. Melalui bahasa, seseorang dapat memberikan label, mendefinisikan identitas orang lain, menentukan siapa yang dianggap benar atau salah, serta menetapkan posisi sosial tertentu. Oleh karena itu, tindakan seperti merendahkan, mempermalukan, memberi cap negatif, atau mendiskreditkan seseorang melalui ucapan dapat menjadi bentuk kekerasan simbolik apabila dilakukan dalam relasi kuasa yang tidak seimbang (Bourdieu, 1991).

Dalam konteks gender, kekerasan simbolik sering kali muncul melalui praktik-praktik sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Perempuan dapat mengalami pembatasan peran, pengendalian terhadap pilihan hidup, tuntutan kepatuhan, maupun pelabelan tertentu yang dianggap wajar karena didukung oleh norma sosial, budaya, atau agama. Kondisi tersebut membuat perempuan tidak hanya mengalami ketidaksetaraan secara sosial, tetapi juga berpotensi menerima dominasi sebagai sesuatu yang normal. (Bourdieu, 2001) menyebut bahwa dominasi maskulin merupakan salah satu bentuk

kekerasan simbolik yang paling kuat karena bekerja melalui struktur sosial dan budaya yang telah berlangsung lama.

Konsep kekerasan simbolik relevan digunakan dalam penelitian ini karena serial drama Malaysia *Bidaah* menampilkan berbagai bentuk dominasi terhadap perempuan yang tidak selalu diwujudkan melalui kekerasan fisik. Sejumlah adegan memperlihatkan bagaimana perempuan diatur, direndahkan, disalahkan, serta ditekan melalui bahasa, ajaran, dan klaim moral yang dianggap sebagai kebenaran. Praktik-praktik tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa yang memungkinkan tokoh tertentu memengaruhi cara berpikir dan tindakan perempuan sehingga mereka berada dalam posisi yang lebih rendah

Dengan demikian, teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu dapat digunakan sebagai landasan teoritis untuk memahami bagaimana kekerasan pada perempuan direpresentasikan dalam serial drama *Bidaah* melalui berbagai bentuk dominasi yang bekerja secara halus dan simbolik.

2. Kekerasan Berbasis Gender Perspektif Sylvia Walby

Kekerasan pada perempuan merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yang masih banyak ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Kekerasan tersebut tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk psikologis, seksual, ekonomi, maupun berbagai bentuk pengendalian yang dilakukan pada perempuan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai

kekerasan pada perempuan tidak dapat dilepaskan dari hubungan kekuasaan yang timpang antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Sylvia Walby menjelaskan bahwa kekerasan pada perempuan merupakan bagian dari sistem patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dalam berbagai struktur sosial. Menurut (Walby, 1990), patriarki adalah sistem struktur dan praktik sosial yang memungkinkan laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Dalam sistem tersebut, ketimpangan gender tidak hanya terjadi melalui tindakan individu, tetapi juga melalui institusi sosial, budaya, keluarga, agama, pendidikan, dan media yang secara tidak langsung mempertahankan dominasi laki-laki atas perempuan.

Walby (1990) mengidentifikasi enam struktur utama patriarki, yaitu produksi rumah tangga, pekerjaan berupah, negara, kekerasan laki-laki terhadap perempuan, seksualitas, dan institusi budaya. Keenam struktur tersebut saling berkaitan dalam membentuk dan mempertahankan ketidaksetaraan gender. Salah satu struktur yang paling nyata adalah kekerasan terhadap perempuan, yang dipandang bukan sebagai peristiwa individual semata, melainkan sebagai bagian dari mekanisme sosial yang berfungsi mempertahankan posisi dominan kelompok tertentu terhadap perempuan.

Dalam perspektif Walby, kekerasan pada perempuan tidak selalu diwujudkan dalam bentuk serangan fisik. Kekerasan juga dapat hadir

melalui kontrol terhadap tubuh perempuan, pembatasan kebebasan, tekanan psikologis, pemaksaan kehendak, pelecehan seksual, maupun bentuk-bentuk perlakuan yang mengurangi martabat perempuan. Dengan demikian, kekerasan terhadap perempuan dipahami sebagai manifestasi dari relasi gender yang tidak setara dan berlangsung dalam berbagai ruang kehidupan sosial (Walby, 1990).

Pandangan Walby relevan dengan penelitian ini karena serial drama Malaysia *Bidaah* menampilkan berbagai bentuk kekerasan yang dialami perempuan dalam lingkungan jemaah keagamaan. Kekerasan yang ditampilkan tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga muncul dalam bentuk tekanan psikologis, pemaksaan kehendak, pengendalian terhadap pilihan hidup, pelabelan negatif, serta berbagai bentuk dominasi yang membatasi kebebasan perempuan. Situasi tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa yang tidak seimbang dan menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rentan dibandingkan laki-laki maupun tokoh-tokoh yang memiliki otoritas dalam kelompok.

Melalui perspektif Sylvia Walby, representasi kekerasan dalam serial *Bidaah* dapat dipahami sebagai bentuk ketidaksetaraan gender yang diproduksi dan dipertahankan melalui relasi sosial yang timpang.

Teori ini digunakan untuk menjelaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan bukan sekadar tindakan personal antar tokoh, melainkan bagian dari struktur sosial yang memungkinkan dominasi terhadap perempuan berlangsung secara terus-menerus. Selanjutnya, untuk

mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan yang muncul dalam serial *Bidaah*, penelitian ini menggunakan klasifikasi kekerasan pada perempuan yang dikemukakan oleh Sunarto sebagai dasar operasionalisasi kategori analisis.

3. Kekerasan Pada Perempuan

Secara umum, kekerasan atau *violence* sering dipahami sebagai tindakan yang utamanya bersifat fisik dan menyebabkan cedera atau luka fisik (Suadi & Candra, 2016). Kekerasan fisik menimbulkan rasa sakit serta dapat menimbulkan luka yang terlihat sehingga tindakan pelaku terhadap korban dapat dikenali sebagai bentuk kekerasan. Namun, kekerasan tak melulu soal fisik, seringkali kekerasan juga muncul dalam bentuk psikis atau bahkan kekerasan seksual (Mardani, 2009). Berbagai tindakan seperti membentak, mengintimidasi, menakut-nakuti, dan bentuk perilaku lain yang serupa dapat melemahkan kondisi psikis perempuan adalah bentuk kekerasan.

Kata kekerasan dalam Bahasa Indonesia dapat dimaknai sebagai hal atau tindakan yang bersifat memaksa dan tidak mengenal belas kasihan dan merujuk pada perbuatan yang menyebabkan cedera atau kematian pada seseorang atau kerusakan pada barang orang lain. Kekerasan juga diartikan sebagai bentuk paksaan (Putri et al., 2024). Selain itu, konsep kekerasan dikenal sebagai *violence* dalam bahasa Inggris, sementara dalam bahasa Arab disebut 'unfu (عنف), yang memiliki makna memperlakukan seseorang dengan kejam, keras, kasar, atau bengis

(Munawwir, 2007). Dengan kata lain, kekerasan adalah setiap perbuatan yang secara jasmani merugikan atau menyakiti individu lain. (Suadi & Candra, 2016). Kekerasan yang terjadi merugikan pihak korban dan cenderung memberikan kepuasan kepada pelaku. Secara singkat, kekerasan dapat diartikan sebagai segala perlakuan pada seseorang yang berpotensi menyebabkan cedera fisik (mulai dari luka ringan hingga kematian) atau luka psikis (seperti tekanan batin atau trauma mental). Intinya, kekerasan adalah tindakan yang merugikan korbannya, baik secara jasmani maupun rohani.

Kekerasan pada perempuan adalah setiap perbuatan yang dilakukan berdasarkan perbedaan gender, yang bisa menyebabkan kesengsaraan atau penderitaan pada perempuan. Ini tidak hanya mencakup kekerasan fisik, seksual, atau psikologis, tetapi juga eksploitasi ekonomi-sosial. Bentuk lain dari kekerasan ini bisa berupa ancaman, paksaan, atau perampasan kebebasan secara sewenang-wenang. Kekerasan dapat terjadi baik di ruang publik maupun dalam kehidupan pribadi seorang perempuan. (Firdaus & Mohd. Noer Mbs, 2016). Dalam objek penelitian, kekerasan yang dimaksud ialah kekerasan pada perempuan. Kekerasan pada perempuan diartikan sebagai segala bentuk tindak kekerasan yang terjadi dan bisa berupa kekerasan fisik, psikis, ekonomi, atau seksual.

Kekerasan pada perempuan bisa terlihat dalam media massa. Teori kekerasan dalam media massa berangkat dari pandangan bahwa media,

terutama media audiovisual seperti televisi dan film, memiliki peran besar dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap kekerasan (Sunarto, 2009). Kekerasan dalam media massa juga berpatokan pada penggambaran narasi tindakan yang sengaja dilakukan dan berpotensi menimbulkan kerugian fisik, psikologis, ataupun kerugian simbolis pada individu maupun suatu kelompok. Pada hakikatnya, isu kekerasan dalam media telah lama menjadi perhatian dalam studi keilmuan komunikasi karena potensi kekerasan dalam media massa dapat membentuk persepsi, sikap, dan perilaku khalayak.

Sunarto mengklasifikasikan kekerasan dalam media ke dalam enam bentuk utama, masing-masing merepresentasikan aspek berbeda dari kekerasan yang bisa ditampilkan secara visual maupun verbal.

Berikut ini merupakan ciri khas kekerasan yang telah diklasifikasikan menurut (Sunarto, 2009) yaitu :

a. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik merupakan tindakan yang secara langsung menyebabkan cedera tubuh maupun kerusakan fisik. Tindakan ini dapat berupa pemukulan, tendangan, tamparan, atau penggunaan alat tertentu yang menimbulkan luka secara nyata pada tubuh korban. Kekerasan fisik sering terjadi dalam relasi kuasa yang timpang di lingkungan sekitar seperti dalam rumah tangga, institusi pendidikan, atau tempat kerja, ketika pelaku memanfaatkan kekuasaan untuk menyakiti korban secara

langsung. Selain membahayakan kondisi fisik korban, kekerasan ini juga merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia yang harus ditindak secara hukum dan dicegah melalui pendekatan edukatif serta regulasi yang tegas.

b. Kekerasan Psikis/ Psikologis

Kekerasan psikologis merupakan tindakan yang merusak kondisi mental dan emosional individu melalui kata-kata kasar, intimidasi, manipulasi, ataupun pengucilan. Bentuk kekerasan psikologis memang tidak tampak secara fisik, namun dampaknya dapat berlangsung dalam jangka panjang dan memengaruhi cara seseorang berpikir, merasa, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kekerasan psikologis bisa terjadi dalam berbagai relasi sosial, seperti dalam keluarga, pertemanan, lingkungan kerja, bahkan di ruang digital, dan sering kali dilakukan secara berulang hingga menciptakan rasa rendah diri, ketakutan, dan ketidakberdayaan pada korban. Meskipun tidak meninggalkan luka fisik, kekerasan psikologis dapat melemahkan kesehatan mental korban secara signifikan, sehingga wajib untuk dikenali, dicegah, dan ditangani secara serius oleh individu maupun oleh masyarakat luas.

c. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan setiap tindakan yang memaksa atau melecehkan secara seksual. Tindakan ini dapat berupa

pemaksaan hubungan seksual, sentuhan yang tidak diinginkan, pelecehan verbal bernuansa seksual, hingga eksploitasi tubuh seseorang tanpa persetujuan. Kekerasan seksual tidak hanya terjadi dalam hubungan personal, tetapi juga dapat terjadi di lingkungan publik maupun profesional, termasuk di institusi pendidikan, tempat kerja, dan media sosial. Korban kekerasan seksual sering kali berada dalam posisi yang sulit untuk melawan atau melapor karena adanya tekanan, rasa malu, atau ketakutan terhadap stigma sosial. Oleh karena itu, kekerasan seksual merupakan bentuk pelanggaran serius terhadap martabat dan hak asasi manusia yang memerlukan perlindungan hukum yang kuat serta dukungan sosial berkelanjutan bagi para korban.

d. Kekerasan Finansial

Kekerasan finansial merupakan tindakan yang mengontrol atau membatasi akses seseorang terhadap sumber daya ekonomi, sehingga menciptakan ketergantungan. Bentuk kekerasan ini dapat meliputi pelarangan bekerja, pengambilan paksa penghasilan, pembatasan dalam menggunakan uang sendiri, atau pengawasan ketat terhadap pengeluaran sehari-hari. Tujuan utama dari kekerasan finansial adalah untuk menempatkan korban dalam posisi tidak berdaya secara ekonomi, sehingga sulit untuk mengambil keputusan secara mandiri atau keluar dari situasi yang merugikan. Kekerasan ini sering kali tersembunyi di

balik relasi yang tampak harmonis, namun memiliki dampak serius terhadap kesejahteraan korban, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran tentang bentuk kekerasan finansial menjadi hal yang penting agar korban dapat mengenali tanda-tandanya dan memperoleh dukungan yang diperlukan.

e. Kekerasan Spiritual

Kekerasan spiritual merupakan tindakan pelanggaran integritas spiritual individu yang mengikis kebebasan berkeyakinan dan beribadah seseorang. Kekerasan spiritual dapat berupa pemaksaan keyakinan tertentu, pelarangan menjalankan ibadah sesuai agama atau kepercayaan, penghinaan terhadap simbol-simbol spiritual, hingga pengucilan karena perbedaan kepercayaan. Tindakan semacam ini tidak hanya menyerang aspek spiritual seseorang, tetapi juga merusak identitas diri dan rasa aman individu dalam menjalani kehidupan beragama ataupun kepercayaan. Dalam masyarakat yang beragam dan menjunjung kebebasan beragama, kekerasan spiritual merupakan pelanggaran serius terhadap hak asasi manusia dan harus dicegah melalui pendidikan toleransi, perlindungan hukum, serta penghormatan terhadap keragaman keyakinan.

f. Kekerasan Fungsional

Kekerasan fungsional merupakan tindakan yang menormalisasikan pembatasan peran seseorang. Kekerasan fungsional sering kali tersembunyi dalam hal yang sudah tersistem ataupun budaya, ketika individu atau kelompok secara tidak langsung dipaksa menerima peran tertentu berdasarkan stereotip sosial, gender, usia, atau status. Misalnya, perempuan yang secara sosial dibatasi hanya pada peran domestik, atau anak muda yang suaranya diabaikan dalam pengambilan keputusan penting. Dalam jangka panjang, kekerasan fungsional dapat menghambat potensi individu, memperkuat ketimpangan sosial, serta menghilangkan kesempatan yang adil bagi semua orang untuk berkembang. Oleh karena itu, mengenali bentuk kekerasan fungsional menjadi penting karena ketidakadilan struktural yang perlu dikritisi dan diubah oleh masyarakat melalui upaya menciptakan kesetaraan peran.

Representasi kekerasan dalam media, terutama jika berulang dan tanpa konteks edukatif, dapat memengaruhi cara berpikir, merasa, dan bertindak masyarakat, terutama dalam menormalisasi kekerasan.

Representasi kekerasan dalam media dapat menjadi objek kajian penting karena media menampilkan berbagai realitas sosial yang dapat dianalisis untuk memahami fenomena tertentu, termasuk representasi kekerasan pada perempuan.

4. Serial Drama

Berbeda dengan film yang cenderung selesai dalam satu judul, terkecuali bila film tersebut merupakan sekuel maupun prekuel. Serial drama merupakan cerita bersambung yang kisahnya disajikan secara berkelanjutan mirip dengan novel ketika ceritanya terungkap sedikit demi sedikit, episode per episode dan bisa berlangsung berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun serta umumnya ditayangkan di televisi. Beda dengan cerita pendek yang langsung selesai, serial drama memerlukan waktu panjang untuk menuntaskan narasinya. (Fossard & Riber, 2005). Secara garis besar, serial drama menampilkan melalui masalah dan alur cerita yang berkesinambungan, dengan karakter yang konsisten di setiap bagiannya. Oleh karena itu, penonton perlu menonton setiap episode secara berurutan agar bisa memahami keseluruhan narasi (Mugiyanti & Batis, 2023). Serial drama mempunyai beberapa ciri khas. Selain menyajikan cerita yang berkelanjutan, serial drama juga mampu menciptakan keterikatan emosional yang mendalam dengan kehidupan para karakternya yang beragam, sehingga seringkali memancing perubahan emosi penonton. (Fossard & Riber, 2005).

Secara umum, drama adalah pertunjukan yang menampilkan kisah kehidupan dan karakter individu atau kelompok, diperankan oleh aktor, serta dipenuhi konflik dan emosi. Salah satu bentuknya adalah drama

televisi, yang ditayangkan di stasiun TV dengan cerita bersambung yang dibagi menjadi beberapa episode.

Sama halnya seperti film, drama merupakan bagian dari media massa yang berfungsi sebagai penyalur berbagai gagasan dan konsep serta penayangannya juga menimbulkan dampak. Saat seseorang menonton drama maupun film, pesan yang disampaikan secara tidak langsung memengaruhi pembentukan persepsi individu terhadap maksud pesan dalam drama dan film.

Pembuatnya merepresentasikan ide-ide yang lalu diubah menjadi sistem tanda dan lambang untuk mencapai efek yang diinginkan. Film dan drama memiliki unsur-unsur sebagai berikut (Sumarno, 1996) :

a. Syut (*shot*)

adalah peristiwa yang direkam oleh kamera tanpa jeda, dimulai saat tombol perekam ditekan hingga dilepaskan kembali. Durasi syut bergantung pada lamanya tombol kamera ditekan.

Umumnya, sebuah film cerita terdiri dari ratusan syut, dengan setiap syut dihasilkan dari sudut pandang kamera (*camera angle*) terhadap reaksi yang hendak direkam.

b. Adegan (*scene*)

adalah serangkaian syut yang berada dalam satu ruang dan waktu, serta memiliki kesamaan gagasan karena dibatasi tempat dan waktu. Jika tempat dan waktu berubah, maka adegannya juga akan berubah. Adegan terbentuk dari gabungan syut yang

disusun secara bermakna untuk menghasilkan pengertian yang lebih luas namun tetap utuh.

c. Sekuen (*sequence* atau babak)

Terbentuk ketika beberapa adegan disusun secara bermakna dan logis. Sekuen dapat diibaratkan dengan babak dalam teater atau merupakan kesimpulan dari beberapa adegan

Berbagai kamus dan buku teks film memiliki pemahaman yang serupa mengenai adegan (*scene*), yang seringkali masih dengan melibatkan aspek teknis. Menurut (Oakey, 1988) definisi *scene* sebagai rangkaian *shot* yang saling terkait dalam aksi yang berkelanjutan. Sementara itu, menurut (Corrigan & White, 2020), sebuah *scene* dapat terdiri dari satu atau beberapa *shot* yang secara bersama-sama menunjukkan kesinambungan ruang dan waktu.

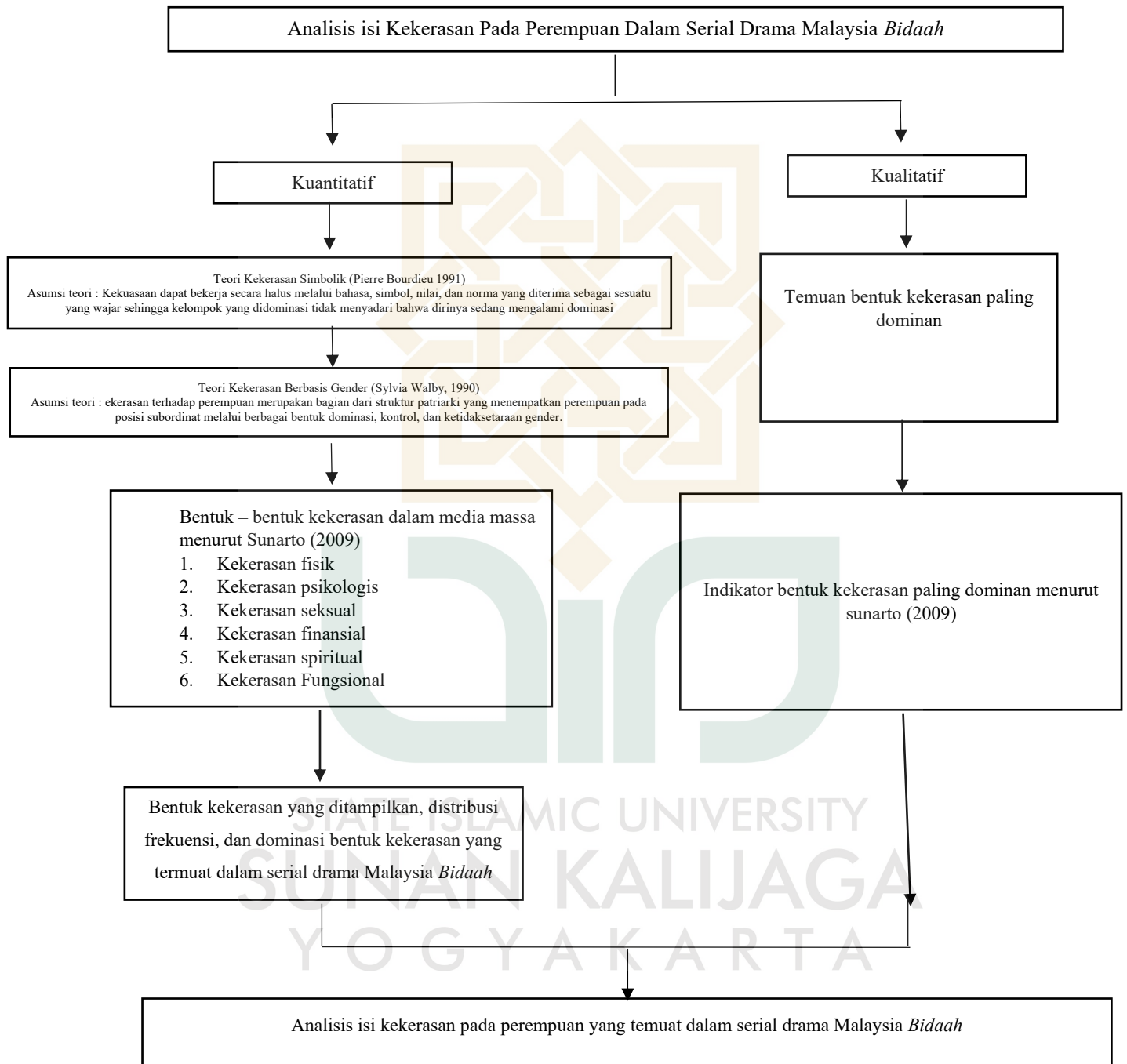
Jika dilihat lebih dalam, definisi *scene* mencakup beberapa komponen, baik teknis maupun non-teknis. Secara teknis, satu *scene* bisa terdiri dari satu *shot* atau lebih. Jika menggunakan lebih dari satu *shot* dalam satu *scene*, dimungkinkan juga untuk memakai camera set-up yang berbeda pada setiap *shot*, asalkan antar *shot* tersebut tetap berkaitan. Dari aspek non-teknis, sebuah *scene* adalah satu unit atau segmen peristiwa dalam cerita film yang mencakup elemen ruang, waktu, dan aksi berkelanjutan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, satu *scene* dapat diartikan sebagai aksi berkelanjutan pada peristiwa tertentu yang terjadi di dalam satu ruang dan satu waktu.

Terkadang, seorang pembuat film merancang setiap *scene* seolah memiliki struktur tiga babak (awal-tengah-akhir), meskipun hal ini tidak selalu diterapkan dan akan kembali pada kebutuhan cerita film yang dibuat. Untuk fungsinya sendiri, bahwa *scene* dapat mengungkap peristiwa dalam cerita film, menggerakkan plot maju, dan memberikan informasi baru kepada penonton (Kuhn & Westwell, 2012)



G. Kerangka Pemikiran

Tabel 2. Kerangka pemikiran



Sumber : Olahan Peneliti (2026)

H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian disusun untuk memberikan gambaran yang sistematis dan terstruktur mengenai tahapan, pendekatan, serta cara yang digunakan peneliti dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Penyusunan metodologi yang jelas dan konsisten diperlukan agar penelitian dapat dilakukan secara ilmiah, objektif, serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian dasar (*basic research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan dan memperkaya khazanah pengetahuan ilmiah, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi massa dan studi media. Penelitian dasar tidak secara langsung diarahkan untuk memecahkan persoalan praktis tertentu, melainkan berfokus pada upaya memahami, memetakan, dan menjelaskan fenomena sosial secara sistematis dan konseptual.

(Neuman, 2013; Sugiyono, 2019).

2. Pendekatan Penelitian

a. Pendekatan Kuantitatif

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini berlandaskan paradigma positivistik yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dapat diamati, diukur, dan dianalisis secara objektif melalui prosedur penelitian yang sistematis (Creswell, 2017). Pendekatan kuantitatif menekankan pada pengukuran fenomena

sosial dalam bentuk data numerik, analisis yang objektif, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan kecenderungan data yang terukur (Duli, 2019). Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi dan menghitung frekuensi kemunculan bentuk-bentuk kekerasan pada perempuan dalam serial drama Malaysia *Bidaah*.

Dengan demikian, penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang terstruktur dan bertujuan untuk mengukur data dalam bentuk angka sehingga hasil temuannya dapat digeneralisasikan pada populasi yang diteliti (Anshori, 2020). Generalisasi dimaknai sebagai penarikan kesimpulan yang berlaku secara luas berdasarkan pola data yang diperoleh. Hal ini termuat dalam (Duli, 2019) yang menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif melibatkan proses pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang berbasis pada kuantitas atau jumlah, serta dilakukan secara objektif untuk menjelaskan fenomena sosial atau menguji hipotesis. Dalam pendekatan kuantitatif, realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang dapat diamati dan diukur secara empiris, sehingga proses pengumpulan dan analisis data menjadi tahapan yang krusial dalam penelitian.

b. Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini berlandaskan paradigma konstruktivis yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui pengalaman, interaksi, serta konteks sosial tertentu (Creswell, 2017). Paradigma konstruktivis digunakan untuk memahami makna di balik fenomena yang diteliti sehingga peneliti dapat melakukan interpretasi secara mendalam terhadap temuan penelitian.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, ketika peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam memahami fenomena yang diteliti secara mendalam (Sugiyono, 2013). Dalam pendekatan kualitatif, realitas sosial dipahami melalui makna, proses, dan konteks yang melingkupinya, bukan sekadar hasil akhir yang bersifat kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan desain *mixed methods sequential explanatory*, yaitu penggabungan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang dilakukan secara berurutan. Tahap kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan pada perempuan serta menentukan bentuk kekerasan yang paling dominan, sedangkan tahap kualitatif digunakan untuk memperdalam dan menjelaskan makna temuan kuantitatif tersebut melalui analisis yang lebih interpretatif (Creswell, 2017).

Dengan demikian, penelitian kualitatif lebih menekankan pada upaya memahami makna di balik suatu fenomena, pola hubungan, serta kecenderungan yang muncul pada kondisi sosial tertentu. Analisis data dalam pendekatan kualitatif bersifat induktif, yaitu kesimpulan dibangun berdasarkan temuan di lapangan, dan hasil penelitian tidak diarahkan untuk generalisasi, melainkan untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap objek yang diteliti (Sugiyono, 2019).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kombinasi (*mixed methods*). Metode kombinasi ialah pendekatan penelitian yang menggabungkan atau bisa juga menghubungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif (Creswell, 2017).

Menurut (Creswell, 2017), terdapat beberapa strategi dalam metode penelitian kombinasi, di antaranya *sequential explanatory*,

sequential exploratory, *concurrent triangulation*, dan *embedded design*. Strategi yang digunakan dalam penelitian adalah *sequential explanatory*, yaitu desain penelitian yang dilakukan melalui dua tahap, dimulai dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif yang dibangun berdasarkan hasil kuantitatif sebelumnya. Didalam (Sugiyono, 2013), tujuan strategi *sequential explanatory* adalah menemukan pola yang ditemukan dalam penelitian kualitatif.

Artinya data kuantitatif merupakan hasil pengukuran dan data kualitatif merupakan hasil pengamatan.

Metode kombinasi tidak harus di tengah-tengah, tetapi bisa cenderung condong ke kuantitatif atau bisa juga condong ke kualitatif (Sugiyono, 2013). Dengan mengombinasikan kedua metode penelitian, maka metode kuantitatif dan kualitatif bisa sama-sama melengkapi kekurangan yang ada.

a. Tahap Penelitian Kuantitatif

Tahap kuantitatif menggunakan analisis isi kuantitatif. Analisis isi digunakan sebagai metode penelitian untuk mengkaji isi pesan komunikasi yang terdapat dalam media secara sistematis, objektif, dan terukur (Eriyanto, 2015). Metode ini berfokus pada isi yang tampak secara nyata (*manifest content*), seperti adegan, dialog, tindakan, serta simbol visual yang dapat diamati secara langsung oleh peneliti.

Analisis isi kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta menghitung frekuensi kemunculan kekerasan pada perempuan dalam serial drama Malaysia *Bidaah*. Proses analisis dilakukan dengan mengacu pada kategori dan indikator kekerasan yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga setiap bentuk kekerasan yang muncul dapat dicatat dan dianalisis secara konsisten.

Analisis isi sering digunakan dalam ilmu komunikasi dan merupakan salah satu metode utama dalam disiplin ilmu. Analisis isi dipakai untuk menganalisis isi media baik cetak maupun elektronik (Eriyanto, 2015). Dengan begitu, cara ini merupakan cara sistematis untuk mengidentifikasi dan menelaah informasi yang jelas terlihat dalam sebuah komunikasi. Proses ini dilakukan secara objektif, artinya tanpa kecenderungan pribadi, valid sehingga benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur, reliabel menghasilkan hasil yang konsisten, dan dapat direproduksi, artinya orang lain bisa mengulang penelitian yang sama dan mendapatkan hasil serupa. Dalam penelitian analisis isi, ada tiga pendekatan utama yang bisa digunakan yaitu deskriptif, menggambarkan isi yang ditemukan, eksplanatif, menjelaskan mengapa isi tersebut muncul, dan prediktif, memperkirakan apa yang mungkin terjadi berdasarkan isi yang ada (Eriyanto, 2015).

Analisis isi yang digunakan dalam penelitian bersifat deskriptif. Artinya, penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel, melainkan untuk menggambarkan secara rinci frekuensi, bentuk, serta kecenderungan kemunculan kekerasan pada perempuan sebagaimana direpresentasikan dalam narasi drama. Hasil analisis diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai pola kekerasan yang ditampilkan dalam drama religi dengan konteks penyalahgunaan otoritas keagamaan.

Umumnya analisis isi dipakai untuk menganalisis konten media seperti koran, majalah, televisi, atau radio. Namun, penggunaannya tidak terbatas di sana, analisis isi juga bisa diterapkan untuk mempelajari semua bentuk komunikasi, mulai dari komunikasi antar pribadi, kelompok, hingga komunikasi dalam organisasi, selama terdapat dokumen atau rekaman komunikasi yang bisa dianalisis. (Martono, 2016). Melalui analisis isi, peneliti bisa menjelaskan konten, memahami ciri khas pesan, dan melihat bagaimana isi tersebut berubah atau berkembang dari waktu ke waktu (Eriyanto, 2015). Analisis isi dengan pendekatan kuantitatif berfokus pada data yang terlihat jelas (manifest) dan tidak terlalu mementingkan kedalaman makna. Tujuannya adalah untuk menggambarkan suatu masalah dan menggeneralisasi hasilnya.

Berdasarkan pengertian tersebut, menurut Berelson dan Kerlinger dalam (Kriyantono, 2014) analisis isi didasarkan pada beberapa prinsip utama, yaitu :

a. Prinsip Sistematis

Analisis harus dilakukan dengan prosedur yang konsisten terhadap seluruh materi yang telah ditentukan sebagai objek penelitian. Peneliti tidak boleh memilih hanya bagian yang menarik perhatiannya, melainkan harus mencakup semua isi yang telah ditetapkan.

b. Prinsip Objektif

Hasil dari analisis harus bergantung pada metode penelitian yang digunakan, bukan pada peneliti itu sendiri. Jika suatu kategori diterapkan pada isi yang sama dengan prosedur yang sama, maka hasilnya seharusnya juga sama, meskipun dilakukan oleh peneliti yang berbeda.

c. Prinsip Kuantitatif

Analisis dilakukan dengan mencatat angka atau frekuensi untuk menggambarkan berbagai tipe isi yang telah ditentukan. Prinsip ini juga mencerminkan penggunaan pendekatan deduktif dalam proses analisis.

d. Prinsip Isi Yang Nyata

Isi yang dianalisis adalah yang tersurat atau secara eksplisit terlihat, bukan berdasarkan interpretasi subjektif peneliti. Meskipun hasil analisis nantinya mungkin mengungkap makna tersembunyi, prosesnya harus dimulai dari isi yang tampak secara jelas.

Pelaksanaan analisis isi dengan pendekatan kuantitatif dalam berpedoman pada prinsip-prinsip utama tersebut, yaitu prinsip sistematis, objektif, kuantitatif, dan berfokus pada isi yang nyata (Kriyantono, 2014). Prinsip sistematis mengharuskan seluruh materi penelitian dianalisis dengan prosedur yang sama, prinsip objektif menekankan bahwa hasil analisis tidak dipengaruhi oleh subjektivitas

peneliti, prinsip kuantitatif mengharuskan pencatatan data dalam bentuk angka atau frekuensi, sedangkan prinsip isi yang nyata menegaskan bahwa analisis dilakukan terhadap isi yang tersurat dan dapat diamati.

b. Tahap Penelitian Kualitatif

Selanjutnya, tahap kualitatif dilakukan dengan analisis isi kualitatif yang difokuskan pada bentuk kekerasan paling dominan berdasarkan hasil analisis kuantitatif. Tahap ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konteks, situasi, serta cara kekerasan tersebut dikonstruksikan dalam narasi serial drama *Bidaah*, khususnya yang berkaitan dengan relasi kuasa, penyalahgunaan otoritas agama, dan posisi perempuan dalam cerita.

Analisis isi kualitatif digunakan sebagai tahap lanjutan untuk memperdalam dan menjelaskan hasil temuan kuantitatif yang telah diperoleh sebelumnya. Berbeda dengan analisis isi kuantitatif yang berfokus pada penghitungan frekuensi dan distribusi kategori pesan, analisis isi kualitatif menekankan pada penafsiran konteks, serta pola representasi yang terkandung dalam isi pesan media (Eriyanto, 2015). Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengidentifikasi apa yang muncul secara dominan, tetapi juga memahami bagaimana dan apa bentuk kekerasan pada perempuan ditampilkan dalam narasi serial drama Malaysia *Bidaah*.

Pada tahap ini, analisis dilakukan terhadap adegan-adegan terpilih yang berasal dari episode sampel kuantitatif, dengan fokus pada bentuk kekerasan yang paling dominan berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif. Pemilihan adegan dilakukan secara *purposive*, yaitu dengan mempertimbangkan intensitas kemunculan, relevansi dengan alur cerita, serta keterkaitan dengan relasi kuasa antar tokoh. Analisis diarahkan untuk mengkaji unsur-unsur naratif seperti dialog, tindakan tokoh, gestur, situasi adegan, serta relasi sosial yang melingkupi peristiwa kekerasan tersebut. Dengan cara ini, analisis kualitatif berfungsi untuk memberikan konteks dan penjelasan yang tidak dapat diperoleh hanya melalui penghitungan angka.

Lebih lanjut, analisis isi kualitatif difokuskan pada indikator yang muncul paling dominan. Peneliti menafsirkan bagaimana tindakan-tindakan tersebut direpresentasikan, apakah ditampilkan sebagai bentuk kontrol, hukuman, pembenaran atas nama kekuasaan, atau sebagai konsekuensi dari relasi kuasa tertentu. Penafsiran dilakukan secara induktif dengan mengaitkan temuan visual dan naratif pada adegan dengan konteks sosial dan ideologis yang dibangun dalam cerita, tanpa bermaksud melakukan generalisasi ke luar objek penelitian.

Dengan demikian, analisis isi kualitatif berperan untuk melengkapi dan memperkuat temuan kuantitatif, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif dalam bentuk angka, tetapi juga mampu menjelaskan makna dan kecenderungan representasi kekerasan pada perempuan secara lebih mendalam. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *mixed methods sequential explanatory*, berupa data kualitatif digunakan untuk menjelaskan dan menafsirkan hasil kuantitatif yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya (Creswell, 2017).

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Pengumpulan Data Kuantitatif

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur atau cara yang digunakan peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan guna menjawab tujuan penelitian (Unaradjan, 2019). Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Teknik ini dipilih karena objek penelitian adalah media yang sudah ada, yaitu serial drama Malaysia berjudul *Bidaah*.

Peneliti akan menganalisis konten audiovisual dari sampel episode terpilih serial drama tersebut untuk mengidentifikasi dan mengukur frekuensi kemunculan kekerasan pada perempuan. Proses pengumpulan data melibatkan penayangan ulang secara cermat setiap episode, kemudian melakukan pengkodean (*coding*) sistematis terhadap setiap adegan atau dialog yang mengandung

unsur kekerasan pada perempuan berdasarkan kategori yang telah ditetapkan sebelumnya. Data yang terkumpul kemudian dicatat secara kuantitatif untuk menghitung frekuensi dan pola kekerasan yang ditemukan dalam serial drama *Bidaah*.

b. Pengumpulan Data Kualitatif

Setelah data kuantitatif terkumpul dan terlihat bentuk kekerasan yang paling dominan, peneliti melanjutkan analisis pada tahap kualitatif dengan menggunakan analisis isi kualitatif. Tahap ini dilakukan untuk menafsirkan secara mendalam konteks kemunculan kekerasan, dan bentuk interaksi antar tokoh. Pemilihan adegan dilakukan secara *purposive* berdasarkan hasil kuantitatif, sehingga analisis kualitatif berfokus pada bentuk kekerasan yang paling dominan dan relevan dengan tujuan penelitian

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini memakai teknik statistik deskriptif yang berarti tujuannya adalah untuk menggambarkan secara rinci berbagai aspek dan karakteristik suatu pesan, bukan untuk menguji hipotesis tertentu atau hubungan antar variabel. (Eriyanto, 2015). Analisis isi deskriptif dipakai untuk menggambarkan fakta, gejala, atau fenomena yang ada.

a. Analisis Isi Kuantitatif

Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis isi menurut (Eriyanto, 2015) :

- 1) Menetapkan tujuan dan konseptualisasi yang melibatkan pengembangan dan konseptualisasi konsep-konsep penelitian agar nantinya bisa diukur.

Tabel 3. Definisi operasional kekerasan pada perempuan

NO.	VARIABEL	INDIKATOR
1.	Kekerasan Fisik	Memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh, melukai dengan tangan atau senjata, membunuh.
2.	Kekerasan Psikologis	Berteriak-teriak, menyumpah, mengancam, merendahkan, mengatur secara dominan, melecehkan, menguntit.
3.	Kekerasan Seksual	Menyentuh tanpa izin, meraba tanpa izin, ciuman paksa, gurauan seksual, ucapan melecehkan, pemaksaan hubungan seksual, pornografi paksa, kawin paksa
4.	Kekerasan Finansial	Mengambil uang korban, menahan kebutuhan finansial, tidak memberikan kebutuhan finansial, mengontrol pengeluaran secara ekstrem.
5.	Kekerasan Spiritual	Merendahkan keyakinan agama, memaksa korban meyakini keyakinan tertentu, memaksa praktik ritual tertentu.
6.	Kekerasan Fungsional	Membatasi peran sosial, melarang bekerja, melarang berpendapat, melarang bersosialisasi.

Sumber : (Sunarto, 2009)

- 2) Mengoperasionalisasikan indikator

Tabel panduan ketiga *coder* saat menonton untuk menentukan indikator kekerasan.

a) Kekerasan Fisik : (Kode utama : F)

Tabel 4. Operasionalisasi indikator kekerasan fisik

KODE	INDIKATOR	PENJELASAN SINGKAT
F1	Memukul	Menyerang tubuh korban dengan tangan kosong/benda tumpul.
F2	Menampar	Memukul area wajah korban menggunakan telapak tangan.
F3	Mencekik	Mencengkeram leher korban hingga kesulitan bernapas.
F4	Menendang	Menyerang bagian tubuh korban menggunakan kaki
F5	Melempar Barang	Mengarahkan atau melempar suatu benda keras ke tubuh korban.
F6	Melukai dengan tangan atau senjata	Menggunakan alat (pisau, dll) yang menyebabkan luka terbuka/berdarah
F7	Membunuh	Tindakan ekstrem yang menghilangkan nyawa korban secara langsung

Sumber : (KBBI Daring, 2026)

b) Kekerasan Psikologis (Kode utama : P)

Tabel 5. Operasionalisasi indikator kekerasan psikologis

KODE	INDIKATOR	PENJELASAN SINGKAT
P1	Berteriak-teriak	Berbicara dengan nada sangat tinggi yang mengintimidasi korban.
P2	Menyumpah	Mengeluarkan kata-kata kasar/makian yang menyerang mental.
P3	Mengancam	Memberikan peringatan akan melakukan hal buruk jika korban tidak patuh.
P4	Merendahkan	Menghina harga diri, fisik, atau kecerdasan korban.
P5	Mengatur Dominan	Mendikte seluruh aspek kehidupan korban secara paksa.
P6	Melecehkan (verbal)	Mengolok-olok korban di depan umum atau secara pribadi.
P7	Menguntit	Mengawasi korban secara diam-diam yang menimbulkan teror mental.

Sumber : (KBBI Daring, 2026)

c) Kekerasan Seksual (Kode utama : S)

Tabel 6. Operasionalisasi indikator kekerasan seksual

KODE	INDIKATOR	PENJELASAN SINGKAT
S1	Menyentuh tanpa izin	Kontak fisik sengaja pada area non-sensitif tanpa persetujuan.
S2	Meraba tanpa izin	Kontak fisik pada area sensitif seksual tanpa persetujuan.
S3	Ciuman paksa	Memaksa mencium korban yang memberontak/menolak.
S4	Gurauan seksual	Lelucon yang mengarah pada seksualitas dan membuat tidak nyaman.
S5	Ucapan melecehkan	Komentar tidak pantas (<i>catcalling</i>) mengenai tubuh korban.
S6	Pemaksaan hubungan	Memaksa korban melakukan kontak seksual secara penuh (pemeriksaan).
S7	Pornografi paksa	Memaksa korban melihat atau membuat materi bermuatan seksual.
S8	Kawin paksa	Memaksa korban menikahi seseorang di luar kehendak bebasnya.

Sumber : (KBBI Daring, 2026)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

d) Kekerasan Finansial (Kode utama : U/Uang)

Tabel 7. Operasionalisasi indikator kekerasan finansial

KODE	INDIKATOR	PENJELASAN SINGKAT
U1	Mengambil uang korban	Merampas harta, aset, atau penghasilan milik perempuan.
U2	Menahan kebutuhan	Sengaja tidak memberikan uang untuk kebutuhan dasar sehari-hari.
U3	Tidak memberi nafkah	Mengabaikan tanggung jawab finansial kepada tanggungan secara mutlak.
U4	Mengontrol pengeluaran secara ekstrem	Memaksa korban melaporkan setiap sen pengeluaran secara tidak wajar

Sumber : (KBBI Daring, 2026)

e) Kekerasan Spiritual

Tabel 8. Operasionalisasi indikator kekerasan spiritual

KODE	INDIKATOR	PENJELASAN SINGKAT
R1	Merendahkan keyakinan	Menghina nilai agama atau ibadah yang diyakini korban.
R2	Memaksa keyakinan	Menuntut korban menganut ajaran sesat atau dogma tertentu.
R3	Memaksa Ritual	Memaksa korban melakukan praktik ibadah di luar kehendaknya

Sumber : (KBBI Daring, 2026)

f) Kekerasan Fungsional

Tabel 9. Operasionalisasi indikator kekerasan fungsional

KODE	INDIKATOR	PENJELASAN SINGKAT
G1	Membatasi peran sosial	Mengurung korban murni di ranah domestik saja
G2	Melarang bekerja	Tidak mengizinkan perempuan mencari penghasilan mandiri
G3	Melarang berpendapat	Membungkam perempuan saat mencoba menyuarakan pikiran/haknya
G4	Melarang bersosialisasi	Menyekap atau melarang korban berinteraksi dengan dunia luar.

Sumber : (KBBI Daring, 2026)

- 3) Menyusun lembar koding, setelah konseptualisasi, peneliti membuat lembar koding. Lembar ini berfungsi sebagai alat untuk mengukur konsep-konsep yang telah dirumuskan sebelumnya.

Tabel 10. Lembar *coding* kekerasan Fisik

Kategori kekerasan	Unit Analisis	<i>Coder 1</i>	<i>Coder 2</i>	<i>Coder 3</i>	Frekuensi	Presentase
Kekerasan Fisik	Memukul					
	Menampar					
	Mencekik					
	Menendang					
	Melempar barang					
	Melukai					
	Membunuh					
Total						

Sumber : Olahan Peneliti (2025)

Tabel 11. Lembar *coding* kekerasan psikologis

Kategori kekerasan	Unit Analisis	<i>Coder 1</i>	<i>Coder 2</i>	<i>Coder 3</i>	Frekuensi	Presentase
Kekerasan Psikologis	Berteriak					
	Menyumpah					
	Mengancam					
	Merendahkan					
	Mengatur					
	Melecehkan					
	Menguntit					
Total						

Sumber : Olahan Peneliti (2025)

Tabel 12. Lembar *coding* kekerasan seksual

Kategori kekerasan	Unit Analisis	<i>Coder 1</i>	<i>Coder 2</i>	<i>Coder 3</i>	Frekuensi	Presentase
Kekerasan Seksual	Menyentuh tanpa izin					
	Meraba tanpa izin					
	Ciuman paksa					
	Gurauan seksual					
	Ucapan melecehkan					
	Pemaksaan hubungan seksual					
	Pornografi paksa					
	Kawin paksa					
Total						

Sumber : Olahan Peneliti (2025)

Tabel 13. Lembar *coding* kekerasan finansial

Kategori Kekerasan	Unit Analisis	<i>Coder 1</i>	<i>Coder 2</i>	<i>Coder 3</i>	Frekuensi	Presentase
Kekerasan Finansial	Mengambil uang korban					
	Menahan kebutuhan finansial					
	Tidak memberi nafkah					
	Mengontrol pengeluaran secara ekstrem					
Total						

Sumber : Olahan Peneliti (2025)

Tabel 14. Lembar *coding* kekerasan spiritual

Kategori Kekerasan	Unit Analisis	<i>Coder 1</i>	<i>Coder 2</i>	<i>Coder 3</i>	Frekuensi	Presentase
Kekerasan Spiritual	Merendahkan keyakinan agama					
	Memaksa korban meyakini keyakinan tertentu,					
	Memaksa praktik ritual tertentu					
Total						

Sumber : Olahan Peneliti (2025)

Tabel 15. Lembar *coding* kekerasan fungsional

Kategori Kekerasan	Unit Analisis	<i>Coder 1</i>	<i>Coder 2</i>	<i>Coder 3</i>	Frekuensi	Presentase
Kekerasan Fungsional	Membatasi peran sosial					
	Melarang bekerja					
	Melarang berpendapat					
	Melarang bersosialisasi					
Total						

Sumber : Olahan Peneliti (2025)

- 4) Menentukan populasi, populasi dalam penelitian adalah seluruh unit analisis yang terdapat dalam serial drama Malaysia berjudul *Bidaah*. Jumlah populasi secara keseluruhan adalah 15 episode dengan durasi masing-masing episode sekitar 42 menit.

Penelitian ini menggunakan kategori *probability sampling* dengan teknik *systematic sampling*, yaitu teknik penarikan sampel dengan cara memilih unit analisis berdasarkan interval tertentu secara sistematis, sehingga setiap unit dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel (Sugiyono & Lestari, 2021). Penelitian ini menggunakan teknik *systematic sampling* karena memungkinkan sampel tersebar secara merata pada seluruh populasi melalui penggunaan interval yang tetap setelah penentuan titik awal secara acak. Dalam *systematic sampling*, setiap unit sampel berikutnya dipilih berdasarkan jarak atau interval yang konstan sehingga dapat mengurangi kemungkinan terkonsentrasinya sampel pada bagian tertentu dari populasi (Ryan, 2018). Berdasarkan jumlah populasi sebanyak 15 episode, peneliti menetapkan interval tiga episode agar sampel dapat merepresentasikan perkembangan alur cerita serial *Bidaah* dari bagian awal, tengah, hingga akhir. Pemilihan interval tiga episode juga sejalan dengan prinsip *systematic sampling* yang menekankan penyebaran sampel

secara sistematis dan merata pada seluruh populasi setelah titik awal ditentukan secara acak (Kulshreshtha, 2015).

Berikut ini merupakan cara menentukan sampel menggunakan teknik *systematic sampling*

$$\begin{aligned}k &= \frac{N}{n} = \frac{15}{3} = 3 \\15 &= 3n \\n &= \frac{15}{3} \\&= 5\end{aligned}$$

Adapun keterangan setiap simbol adalah sebagai berikut :

N (populasi) : jumlah keseluruhan unit analisis yang menjadi populasi penelitian. Dalam penelitian ini, N = 15 episode serial drama Malaysia *Bidaah*.

n (sampel): jumlah unit analisis yang dipilih sebagai sampel penelitian dari keseluruhan populasi. Dalam penelitian ini, n = 5 episode.

k (Interval sampling): jarak atau selang pengambilan sampel yang ditentukan secara sistematis berdasarkan hasil pembagian antara populasi dan sampel.

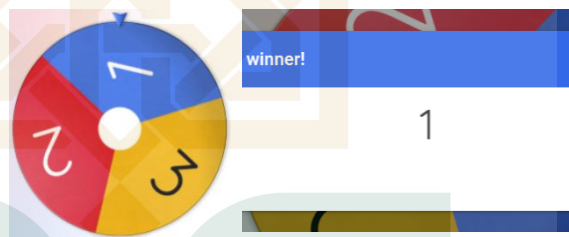
Dengan demikian, $k = 15 / 5 = 3$, yang berarti setiap 3 episode diambil 1 episode sebagai sampel.

Bila pengambilan sampel pertama tidak dilakukan secara random, maka teknik ini masuk dalam *nonprobability sampling*

(Sugiyono & Lestari, 2021). Namun menurut (Bellhouse, 2014) apabila metode pengambilan sampel pertama dilakukan secara random lalu sampel berikutnya berdasarkan kelipatan maka bisa dikatakan masuk dalam kategori *probability sampling*

Untuk memenuhi syarat tersebut, peneliti melakukan pengundian acak sederhana menggunakan alat digital (*spin wheel*) untuk memilih episode antara 1 sampai 3 sebagai titik awal.

Gambar 4. Hasil pengundian episode terpilih



Sumber : Tangkapan layar spinwheel pada 30 Januari 2026

Berdasarkan hasil pengundian, diperoleh angka 1 sebagai titik awal. Dengan demikian, unit analisis yang terpilih sebagai sampel penelitian adalah episode 1, episode 4, episode 7, episode 10, dan episode 13. Pemilihan sampel secara sistematis ini dilakukan untuk menghindari subjektivitas peneliti dan menjaga objektivitas analisis isi kuantitatif.

- 5) Menguji validitas, reliabilitas, dan proses koding, sebelum lembar koding dipakai, sangat penting untuk memastikan bahwa kategorinya valid dan reliabel.

- 6) Menginput dan menganalisis data, jika lembar koding sudah terbukti valid dan reliabel, data akan diinput dan kemudian dianalisis lebih lanjut pada bab selanjutnya.

b. Analisis Isi Kualitatif

Menurut (Eriyanto, 2015), analisis isi kualitatif merupakan metode analisis ilmiah yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik suatu isi pesan serta menarik kesimpulan atau makna dari isi tersebut melalui proses identifikasi yang dilakukan secara sistematis terhadap pesan komunikasi yang tampak.

Analisis isi kualitatif dilakukan sebagai tahap lanjutan dari analisis isi kuantitatif, sesuai dengan strategi *mixed methods sequential explanatory*. Hasil analisis kuantitatif digunakan sebagai dasar untuk menentukan fokus analisis kualitatif, sehingga pendalaman makna dilakukan secara terarah dan tidak bersifat spekulatif. Oleh karena itu, teknik pengambilan sampel pada tahap kualitatif menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian didasari dengan pertimbangan tertentu.

Purposive sampling dipilih karena analisis isi kualitatif tidak menuntut keterwakilan statistik, melainkan menekankan pada pemilihan unit analisis yang dianggap paling relevan dan kaya informasi sesuai dengan tujuan penelitian (Eriyanto, 2015). Dalam penelitian ini, sampel kualitatif tidak diambil dari keseluruhan

populasi episode, melainkan dipilih secara sengaja dari lima episode hasil analisis kuantitatif, yaitu episode 1, 4, 7, 10, dan 13.

Pemilihan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa episode-episode tersebut memiliki intensitas dan variasi adegan kekerasan yang paling representatif untuk dianalisis secara mendalam. Maka dari itu, *purposive sampling* pada tahap kualitatif berfungsi untuk memperdalam pemahaman mengenai bagaimana bentuk kekerasan yang paling dominan tersebut direpresentasikan dalam narasi, dialog, relasi antar tokoh, serta konteks sosial dan keagamaan dalam serial drama *Bidaah*. Dengan demikian, penggunaan *purposive sampling* pada tahap kualitatif tidak bertentangan dengan *systematic sampling* pada tahap kuantitatif, melainkan saling melengkapi dalam kerangka penelitian kombinasi yang bersifat sekuensial.

Berikut ini ialah langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis isi dengan metode yang dikemukakan oleh (Hsieh & Shannon, 2005) sebagaimana dikutip dalam (Assarroudi et al., 2018) yaitu sebagai berikut :

- 1) Tahapan pertama adalah penentuan unit analisis. Unit analisis dipahami sebagai bagian dari isi yang diamati, dicatat, dan dijadikan sumber data berdasarkan indikator-indikator tertentu untuk dianalisis lebih lanjut. Secara sederhana, unit analisis menunjukkan bagian mana dari isi teks atau media yang menjadi

fokus penelitian dan digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan.

- 2) Tahap kedua adalah pengumpulan data, yaitu proses mengidentifikasi unsur-unsur isi yang relevan dengan tujuan penelitian. Unsur-unsur tersebut dapat berupa kata, kalimat, dialog, gambar, maupun potongan adegan (*scene*) yang terdapat dalam media yang diteliti.
- 3) Selanjutnya, tahap ketiga meliputi proses kategorisasi dan koding, setiap unit analisis dikelompokkan ke dalam kategori tertentu yang telah ditetapkan. Proses ini bertujuan untuk membedakan satu unit dengan unit lainnya sekaligus menjadi dasar pencatatan data secara sistematis.
- 4) Tahap terakhir adalah interpretasi dan analisis data. Pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap data yang telah dikategorikan untuk menggali makna yang lebih mendalam di balik elemen-elemen yang muncul dalam media.

Tahapan-tahapan tersebut memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam melakukan analisis isi kualitatif terhadap film atau serial drama, dengan tujuan memahami pesan, makna, dan representasi yang tersirat melalui berbagai unsur naratif dan visual.

6. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji validitas

Definisi validitas adalah ketepatan sebuah instrumen dalam mengukur objek yang seharusnya diukur (Wimmer & Dominick, 2006). Itu karena hasil analisis isi sangat bergantung pada alat ukur yang digunakan (Eriyanto, 2015). Untuk menjamin temuan penelitian akurat, validitas memastikan alat ukur yang dipakai peneliti itu sah dan dapat diandalkan serta memang berasal dari instrumen yang semestinya.

Ada lima jenis validitas dalam analisis isi, yaitu validitas muka, validitas kecocokan, validitas konstruk, validitas prediktif, dan validitas isi. Dari kelima jenis ini bisa dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, (Eriyanto, 2015; Krippendorff, 2004) yaitu:

- 1) Validitas berorientasi data, ini mengecek seberapa baik alat ukur merepresentasikan data yang sudah ada. Validitas muka termasuk dalam kategori ini, yang menilai apakah alat ukur terlihat relevan secara sekilas.
- 2) Validitas berorientasi hasil, kategori ini menilai performa alat ukur dalam berbagai situasi. Hasil yang didapatkan harus sesuai atau berkorelasi dengan apa yang diharapkan. Validitas kecocokan dan validitas prediktif adalah bagian dari kategori ini.

- 3) Validitas berorientasi proses, validitas ini menilai seberapa akurat alat ukur dalam menggambarkan hubungan-hubungan yang ada dalam data. Validitas konstruk dan validitas isi termasuk dalam kategori ini.

Penelitian ini mengaplikasikan validitas isi (*content validity*). Validitas isi berkaitan dengan seberapa lengkap alat ukur atau lembar koding yang digunakan dalam penelitian (Eriyanto, 2015). Secara spesifik, Eriyanto menekankan bahwa suatu alat ukur dapat dianggap memiliki validitas isi jika mencakup semua indikator dari konsep yang ingin diukur, tanpa ada yang terlewat. Dengan kata lain, validitas isi sebagai proses penilaian untuk memastikan bahwa "isi" dari instrumen penelitian seperti kekerasan terhadap perempuan benar-benar merepresentasikan secara komprehensif kategori berbagai bentuk kekerasan seperti fisik, verbal, psikologis, seksual, fungsional, spiritual merupakan semua aspek yang relevan dari fenomena yang sedang diteliti. Hal ini penting agar temuan penelitian benar-benar mencerminkan apa yang seharusnya diukur, dan tidak ada informasi penting yang terabaikan karena alat ukurnya tidak memadai.

Peneliti menguji alat ukur tersebut dengan melibatkan dua *coder* untuk melakukan evaluasi terhadap lembar *coding* yang digunakan dalam penelitian. *Coder* pertama Bernama Fairu Qodri Chesta Adabi, merupakan mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama Fakultas

Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren serta pemahaman mengenai isu sosial dan keagamaan. Pengetahuan tersebut relevan dengan penelitian yang mengkaji representasi kekerasan terhadap perempuan dalam serial drama *Bidaah* yang mengangkat tema penyalahgunaan otoritas agama. *Coder* kedua bernama Helwa Aida Dilla Nugraha, lulusan Program Studi Akuntansi Universitas Widya Dharma Klaten yang mengikuti serial drama *Bidaah* sejak awal penayangan sehingga memiliki pemahaman terhadap alur cerita, karakter, dan konteks adegan dalam serial tersebut. Selain itu, latar belakang pendidikannya dinilai mendukung ketelitian dan konsistensi dalam proses pengkodean data. Oleh karena itu, kedua *coder* dipandang mampu melakukan proses *coding* secara objektif dan konsisten sesuai indikator penelitian.

Dengan argumen tersebut, maka peneliti menunjuk kedua mahasiswa tersebut menjadi *coder* dua dan *coder* tiga pada penelitian.

b. Uji reliabilitas

Selain harus sahih (*valid*), alat ukur juga wajib dapat diandalkan (*reliabel*). Menurut (Eriyanto, 2015), reliabilitas berarti alat ukur tersebut dapat dipercaya untuk menghasilkan temuan yang konsisten atau sama, bahkan jika digunakan oleh orang yang berbeda. Dalam

analisis isi, alat ukur yang digunakan adalah lembar koding. Menurut Krippendorff (Eriyanto, 2015), reliabilitas berarti bahwa alat ukur yang andal harus menghasilkan temuan yang konsisten atau sama dari serangkaian gejala yang sama, terlepas dari kondisi atau situasinya.

Penelitian ini mengadopsi rumus Holsti, yang diperkenalkan oleh Ole R. Holsti pada tahun 1969. Rumus ini dipakai untuk mengukur reliabilitas dalam bentuk persentase kesepakatan, menunjukkan seberapa besar persentase kesamaan penilaian antar-koder saat menganalisis suatu konten (Eriyanto, 2015)

Rumus Holsti adalah sebagai berikut (Eriyanto, 2015) :

Reliabilitas antar-coder (CR) :

$$\frac{2M}{N1 + N2}$$

Berikut penjelasan dari keterangan rumus Holsti:

M : total kode yang sama atau disepakati oleh setiap koder.

N1 : total kode yang dibuat oleh koder pertama.

N2 : adalah total kode yang dibuat oleh koder kedua.

Menurut formula Holsti, reliabilitas minimal yang dapat diterima adalah 0,7 atau 70%. Jika hasil perhitungan kurang dari 0,7 (70%), itu artinya alat ukur Anda tidak reliabel. Namun, jika hasilnya 0,7 (70%) atau lebih, maka alat ukur tersebut dapat dipastikan reliabel.

7. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut (Hadi, 2010; Moleong, 2001), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber lain sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran data.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menjaga keabsahan data kualitatif. Menurut (Sugiyono & Lestari, 2021), triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis adegan-adegan kekerasan dalam serial drama Malaysia *Bidaah* dengan berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti teori kekerasan dalam media, studi gender, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas representasi kekerasan terhadap perempuan.

Penerapan triangulasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak bersifat subjektif semata, melainkan didukung oleh kerangka teoritis dan temuan akademik yang kredibel. Dengan demikian, keabsahan data kualitatif diperkuat melalui keterkaitan antara temuan empiris dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu pada konsep kekerasan pada perempuan yang digunakan dalam penelitian, terdapat enam bentuk kekerasan, yaitu kekerasan fisik, psikologis, seksual, finansial, spiritual, dan fungsional. Analisis terhadap serial drama *Bidaah*, memuat hasil bentuk kekerasan yang ditemukan hanya mencakup lima bentuk, yaitu kekerasan fisik, psikologis, seksual, spiritual, dan fungsional. Adapun kekerasan finansial tidak ditemukan dalam sampel episode yang dianalisis yang menunjukkan bahwa representasi kekerasan pada perempuan dalam serial *Bidaah* tidak hanya hadir dalam bentuk kekerasan yang bersifat fisik, tetapi juga muncul melalui tekanan mental, pemaksaan kehendak, pengaturan keyakinan, pembatasan peran sosial, serta kontrol terhadap tubuh dan pilihan hidup perempuan.

Kekerasan pada perempuan yang paling sering muncul adalah kekerasan psikologis. Bentuk kekerasan psikologis menjadi temuan paling dominan dibandingkan bentuk kekerasan lainnya. Setelah kekerasan psikologis, bentuk kekerasan yang juga muncul adalah kekerasan spiritual, kekerasan seksual, kekerasan fungsional, dan kekerasan fisik. Dominannya kekerasan psikologis menunjukkan bahwa konflik terhadap perempuan lebih banyak dibangun melalui tekanan mental, pengendalian emosi, perendahan, pembungkaman, dan pengaturan terhadap kehendak perempuan. Dengan demikian, serial *Bidaah* memperlihatkan bahwa kekerasan terhadap perempuan tidak selalu ditampilkan melalui tindakan

fisik secara langsung, tetapi dapat bekerja melalui bahasa, relasi sosial, dan tekanan psikologis yang membuat perempuan berada dalam posisi rentan.

Berdasarkan hasil interpretasi adegan, indikator kekerasan psikologis yang paling dominan muncul melalui tiga indikator, yaitu mengatur secara dominan, merendahkan, dan menyumpah. Secara umum, kesamaan dari ketiga indikator tersebut adalah adanya penggunaan bahasa, otoritas, dan relasi kuasa untuk menekan perempuan. Kekerasan psikologis tidak hanya terjadi karena konflik personal antartokoh, tetapi juga karena adanya posisi kuasa yang tidak seimbang dalam keluarga, perkawinan, dan struktur jemaah. Tokoh yang memiliki kuasa, baik sebagai pemimpin agama, suami, orang tua, maupun istri senior, menggunakan posisi tersebut untuk mengatur, merendahkan, dan memberi label negatif kepada perempuan lain. Kekerasan psikologis bekerja secara halus karena sering dibungkus sebagai nasihat, kepatuhan, adab, atau kebenaran agama. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa serial drama Malaysia *Bidaah* merepresentasikan kekerasan pada perempuan sebagai bentuk dominasi psikologis yang bekerja melalui bahasa, wacana agama, dan relasi kuasa yang timpang.

B. Saran

Pertama, bagi peneliti selanjutnya, dapat menggunakan pendekatan analisis resepsi untuk mengetahui bagaimana khalayak atau penonton memaknai kekerasan pada perempuan dalam serial *Bidaah*. Melalui analisis resepsi, peneliti selanjutnya dapat melihat apakah makna yang ditangkap oleh penonton sesuai dengan temuan penelitian ini. Misalnya, penelitian ini menemukan bahwa kekerasan psikologis merupakan bentuk kekerasan yang paling dominan, tetapi penonton mungkin memiliki pemaknaan yang berbeda dan justru melihat kekerasan spiritual atau kekerasan seksual sebagai bentuk yang paling menonjol. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara teks media dan penerimaan khalayak, peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan lain seperti analisis wacana kritis, semiotika, atau studi gender untuk melihat secara lebih mendalam bagaimana perempuan, agama, kekuasaan, dan kekerasan direpresentasikan dalam serial tersebut.

Kedua, bagi masyarakat dan penonton, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kritis dalam mengonsumsi tayangan media. Penonton perlu memahami bahwa kekerasan pada perempuan tidak selalu berbentuk tindakan fisik, seperti memukul atau menampar. Kekerasan juga dapat hadir melalui ucapan, tekanan emosional, pelabelan negatif, pengaturan keputusan hidup, pembatasan peran, dan penyalahgunaan otoritas. Dengan kesadaran tersebut, masyarakat diharapkan lebih mampu

mengenali bentuk-bentuk kekerasan yang sering kali tersembunyi dalam relasi keluarga, perkawinan, pendidikan, maupun lingkungan keagamaan.

Ketiga, bagi lingkungan pendidikan dan keagamaan, penelitian ini dapat menjadi pengingat bahwa otoritas agama seharusnya digunakan untuk membimbing, melindungi, dan memuliakan perempuan, bukan untuk menekan atau membatasi hak-haknya. Nilai agama yang mengajarkan keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia perlu terus diperkuat agar tidak disalahgunakan untuk membenarkan kekerasan. Oleh karena itu, pendidikan mengenai kesetaraan, anti-kekerasan, dan pemahaman kritis terhadap relasi kuasa perlu terus dikembangkan agar perempuan tidak lagi ditempatkan sebagai pihak yang rentan dalam struktur sosial maupun keagamaan.

JADWAL PENELITIAN

Tabel 31. Rencana Penelitian

No	Kegiatan	Tahun	2025																											
		Bulan	Maret - Mei				Juni				Juli				Agustus				September				Oktober							
		Minggu	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
A	Proposal Penelitian																													
	a. Penyusunan																													
	b. Seminar Proposal																													
B	Pelaksanaan Penelitian																													
	a. Persiapan																													
	b. Pelaksanaan																													
	c. Evaluasi																													
C	Laporan Skripsi																													
	a. Persiapan																													
	b. Pelaksanaan																													
	c. Sidang Skripsi																													

Sumber : Olahan Peneliti (2025)

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Edisi 2*. Airlangga University Press.
- Assarroudi, A., Heshmati Nabavi, F., Armat, M. R., Ebadi, A., & Vaismoradi, M. (2018). Directed qualitative content analysis: The description and elaboration of its underpinning methods and data analysis process. *Journal of Research in Nursing: JRN*, 23(1), 42–55.
<https://doi.org/10.1177/1744987117741667>
- Barker, C. (2003). *Cultural Studies: Theory and Practice*. SAGE.
- Bellhouse. (2014). *Systematic Sampling Methods—Bellhouse—Major Reference Works—Wiley Online Library*. Encyclopedia of Biostatistic.
<https://doi.org/10.1002/9781118445112>
- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press.
- Bourdieu, P. (2001). *Masculine Domination*. Stanford University Press.
- Bourdieu, P., & Wacquant, J. D. (1992). *An Invitation to Reflexive Sociology*.
<https://books.google.co.id/books?id=rs4fEHa0ijAC&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Corrigan, T., & White, P. (2020). *The Film Experience: An Introduction*. Bedford/St. Martin's.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Duli, N. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif: Beberapa konsep dasar untuk penulisan skripsi & analisis data dengan SPSS (1st ed.)*. Deepublish.

- Eriyanto, E. (2015). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Prenada Media.
- Ferihana, F., & Rahmatullah, A. S. (2023). Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3627. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i5.2689>
- Firdaus & Mohd. Noer Mbs. (2016). *Perlindungan Perempuan dan Anak Dari Tindak Kekerasan*. Peraturan Walikota Pekanbaru.
- Fossard, E. de, & Riber, J. (2005). *Writing and Producing for Television and Film (Communication for Behavior Change)* (First Edition). SAGE Publications Pvt. Ltd.
- Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*. Knopf Doubleday Publishing Group.
- Foucault, M. (1995). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Knopf Doubleday Publishing Group.
- Foucault, M. (2002). *Power Knowledge: Wacana Kuasa Pengetahuan*. Bentang budaya. <https://dpk.kepriprov.go.id/opac/detail/65pdz>
- Gerbner, G., Gross, L., Morgan, M., Signorielli, N., & Shanahan, J. (2002). *Growing Up with Television: Cultivation Processes* (2nd Edition). Routledge.
- Hadi, S. (2010). *PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA PENELITIAN KUALITATIF PADA SKRIPSI*.

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE.

Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three Approaches to Qualitative Content Analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>

Ihsani, S. N. (2021). Kekerasan Berbasis Gender dalam Victim-Blaming pada Kasus Pelecehan yang Dipublikasi Media Online. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 2(1), 12–21. <https://doi.org/10.22146/jwk.2239>

Ishomuddin, I., & Husni, M. (2025). *Peran Pengurus Dan Ustadz Sebagai Pembimbing Dalam Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang*. 3.

Kamahi, U. (2017). TEORI KEKUASAAN MICHAEL FOUCAULT: TANTANGAN BAGI SOSIOLOGI POLITIK. *Jurnal Al-Khitabah*, 3(3). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Khitabah/article/view/2926>

KBBI Daring. (2026). In *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.web.id/>

Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (illustrated ed.). SAGE.

Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset komunikasi*. Prenada Media.

Kuhn, A., & Westwell, G. (2012). *A Dictionary of Film Studies*. OUP Oxford.

Kulshreshtha, (Dr.) / SIAP. (2015). *Session 2.2: Systematic Sampling. Second Regional Training Course on Sampling Methods for Producing Core Data*

Items for Agricultural and Rural Statistics.

[https://www.unsiap.or.jp/sites/default/files/pdf/e-](https://www.unsiap.or.jp/sites/default/files/pdf/e-learning_el_material_5_agri_1511_sampling2_idn_materialsm2_s2_2_systematic.pdf)

[learning_el_material_5_agri_1511_sampling2_idn_materialsm2_s2_2_systematic.pdf](https://www.unsiap.or.jp/sites/default/files/pdf/e-learning_el_material_5_agri_1511_sampling2_idn_materialsm2_s2_2_systematic.pdf)

Mardani, M. (2009). *Bunga Rampai Hukum Aktual*. Ghalia Indonesia.

Martono, N. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (2nd ed.). PT RajaGrafindo Persada.

McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. SAGE.

Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung PT Remaja Rosda Karya. - *References—Scientific Research Publishing*.

<https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=2703706>

Mugiyanti, M., & Batis, A. I. (2023). *Analisis Romantisme Dalam Serial Drama Horimiya*. *Jurnal Studi Jepang*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2023, 11–21.

<https://doi.org/10.33751/idea.v5i1.7891>

Munawwir, A. W. (2007). Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia terlengkap. In *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia terlengkap* (p. 1634).

Neuman, william lawrence. (2013). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson Education.

Oakey, V. (1988). *Dictionary of Film and Television Terms*. Barnes & Noble.

Putri, A., Simatupang, N., & Faisal, F. (2024). Criminological Analysis Of Physical Violence Committed By Teachers Towards Students. *JURNAL HUKUM SEHASSEN*, 10(2). <https://doi.org/10.37676/jhs.v10i2.7194>

- Ringrose, J., & Renold, E. (2012). Slut-shaming, girl power and 'sexualisation': Thinking through the politics of the international SlutWalks with teen girls. *Gender and Education*, 24(3), 333–343. <https://doi.org/10.1080/09540253.2011.645023>
- Ryan, C. (2018). *Session 2.3: Systematic Sampling. Pacific Training on Sampling Methods for Producing Core Data Items for Agricultural and Rural Statistics*. <https://www.unescap.org/sites/default/files/Session%202.4%20-%20Systematic%20Sampling%20-%20Final.pdf>
- Suadi, A., & Candra, M. (2016). *Politik Hukum: Perspektif Hukum Perdata dan Pidana Islam serta Ekonomi Syariah*. Kencana.
- Sudjana, N., & Ibrahim, I. (2012). *PENELITIAN DAN PENILAIAN PENDIDIKAN* (7th ed.). Sinar baru Algensindo.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi* (1st ed.). Alfabeta.
- Sumarno, M. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Sumintak, S., & Idi, A. (2022). Analisis Relasi Kuasa Michel Foucault: Studi Kasus Fenomena Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 11(1), 55–61. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i1.11117>

Sunarto, S. (2009). *Televisi, Kekerasan, & Perempuan*. PT Kompas Media Nusantara.

Unaradjan, D. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Unika Atma Jaya Jakarta.

Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Basil Blackwell.

Wimmer, R. D., & Dominick, J. R. (2006). *Mass Media Research: An Introduction* (Illustrated). Thomson, Wadsworth.

Winarno, E. P., Islah, I., Giyoto, G., Suharto, T., & Muharom, F. (2025). Investigasi Pendidikan Islam terhadap Kuasa Otoritas Kekerasan Seksual di Pesantren. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(2), 958. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i2.4795>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA